

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada bagian ini peneliti perlu menjelaskan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil wawancara, studi dokumentasi dan observasi terkait dengan kajian penelitian tentang optimaslisasi kinerja penilik melalui perencanaan berbasis data sebagai dasar penguatan mutu pendampingan bagi guru Paud. Namun sebelum melakukan proses pengolahan dan pembahasan data hasil penelitian, pada bagian ini juga peneliti merasa perlu untuk mendeskripsikan terlebih dahulu kondisi umum objek penelitian.

Dabin 2 Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap merupakan wilayah kerja binaan penilik yang mencakup sejumlah satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan karakteristik yang beragam. Secara administratif, wilayah binaan ini merepresentasikan dinamika pendidikan di daerah penyangga kabupaten, di mana aksesibilitas teknologi dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini terus mengalami peningkatan. Deskripsi mengenai kondisi umum ini menjadi krusial karena efektivitas Perencanaan Berbasis Data (PBD) sangat dipengaruhi oleh validitas data awal yang bersumber dari profil masing-masing satuan pendidikan di wilayah tersebut.

Adapun data PAUD Dabin 2 Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap, disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Data PAUD Dabin 2 Kecamatan Maos
Tahun 2025

No.	Nama Lembaga	NPSN	Alamat
1.	KB Kartini Maoskidul	69856028	Jl. Raya Maos Kidul, Desa Maos Kidul
2.	Pos Paud Melati III Maoskidul	69856166	Desa Maos kidul
3.	KB Bhakti Kalijaran	69856030	Jl. Terong RT. 01 RW.02, Desa Kalijaran
4.	KB Harapan Bunda Mernek	69856033	Jl. Mersik No. 595, Desa Mernek
5.	KB Marwit Maoslor	69984914	JL. MANGGA, RT. 002 / RW. 015, Desa Maoslor
6.	KB Aisyiah Maoslor	69856029	
7.	Pos Paud Melati 7 Maoslor	69856167	Jl. Wates Timur RT.02 RW. XII, Desa Maoslor
8.	Paud Roudlotut Zahro Panisihan	69814097	Jl. Raya Panisihan RT.03 RW.04, Desa Panisihan
9.	Paud Rahayu Glemgang	69856032	Jl.Raya Glemgang, Desa Glemgang
10.	Paud Bintang Widya Glemgang	P9997578	Jl. Raya Glemgang RT 003 RW 004 Desa Glemgang

Sumber: PAUD Dabin 2 Kecamatan Maos, 2025

Sarana dan prasarana yang tersedia pada PAUD Dabin 2 Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap seperti Ruang sarana Belajar (Ruang Kelas) dan ruang belajar lainnya seperti laboratorium Komputer, Ruang Kantor, Ruang Penunjang, Lapangan Olah Raga dan Upacara. Keberadaan sarana dan prasarana tersebut bukan sekadar fasilitas fisik, melainkan merupakan variabel pendukung utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas.

Untuk mengetahui kualifikasi akademik pendidik di PAUD Dabin 2 Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap, disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Data Kualifikasi Akademik Pendidik
di PAUD Dabin 2 Kecamatan Maos
Tahun 2025

No	Kualifikasi akademik	Jumlah	%
1	SMP	0	0
2	SMA	21	60
3	D2	1	3
4	D3	1	3
5	S1	12	34
	Jumlah	35	100

Sumber: PAUD Dabin 2 Kecamatan Maos, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah guru dan tenaga kependidikan di PAUD Dabin 2 Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap yang telah berkualifikasi akademik SMA sebanyak 21 orang (60 %), D2 sebanyak 1 orang (3 %), D3 sebanyak 1 orang (3 %) bahkan ada yang telah S1 sebanyak 12 orang (34 %) dengan demikian kualifikasi akademik S1 pada umumnya telah sesuai yang dipersyaratkan.

Selanjutnya disajikan pengalaman kerja guru dan tenaga kependidikan di PAUD Dabin 2 Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.3
Lama Pengabdian
di PAUD Dabin 2 Kecamatan Maos
Tahun 2025

No	Pengalaman Kerja (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-5	12	34
2	6-10	5	14
3	11-15	7	20
4	>16	11	32
	Jumlah	35	100

Sumber: PAUD Dabin 2 Kecamatan Maos, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pengalaman kerja guru dan tenaga kependidikan pada umumnya di atas 11 tahun sebanyak 18 orang (52 %), sedangkan dibawah 10 tahun sebanyak 17 orang (48 %). Melihat pengalaman kerja guru dan tenaga kependidikan tersebut akan berpengaruh terhadap kompetensi masing-masing guru dan tenaga kependidikan.

Untuk mengetahui jumlah peserta didik di PAUD Dabin 2 Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap pada tahun pelajaran 2025/2026 disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Peserta Didik
PAUD Dabin 2 Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap
Tahun Pelajaran 2025/2026

No	Nama Rombel	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1	Kelompok A	107	107	214
2	Kelompok B	122	105	227
	Total	229	212	441

Sumber: PAUD Dabin 2 Kecamatan Maos, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2025/2026 di PAUD Dabin 2 Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap berjumlah 441 orang dan jumlah peserta didik tiap lembaga berbeda-beda.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.2.1 Implementasi Perencanaan Berbasis Data Oleh Penilik Dalam Mendampingi Guru Paud

Implementasi Perencanaan Berbasis Data (PBD) oleh penilik merupakan transformasi strategis dari pola pengawasan konvensional menuju pendampingan yang lebih akurat dan substantif. Dalam proses ini, penilik tidak lagi memberikan

arahan berdasarkan asumsi, melainkan berpijak pada fakta yang tersaji dalam Rapor Pendidikan setiap satuan PAUD. Melalui analisis mendalam terhadap indikator kualitas proses pembelajaran dan kepemimpinan instruksional, Penilik dapat mengidentifikasi akar masalah yang dihadapi oleh guru, sehingga intervensi yang diberikan menjadi lebih personal dan relevan dengan kebutuhan riil di lapangan.

Dalam tataran praktis, penilik berperan sebagai fasilitator yang membimbing guru PAUD untuk melakukan refleksi diri melalui tahapan Identifikasi, Refleksi, dan Benahi (IRB). Pendampingan ini diarahkan agar guru mampu menerjemahkan data capaian menjadi rencana kerja tahunan yang konkret, terutama dalam memperbaiki kualitas interaksi guru-anak serta lingkungan belajar. Dengan penguasaan data yang baik, penilik dapat memetakan skala prioritas pengembangan kompetensi guru, baik melalui pelatihan mandiri di Platform Merdeka Mengajar (PMM) maupun melalui penguatan komunitas belajar di wilayah binaan.

Keberhasilan implementasi PBD ini pada akhirnya bermuara pada penguatan mutu pendidikan anak usia dini yang berkelanjutan dan terukur. Sinergi antara Penilik yang kompeten dalam mengolah data dan guru yang adaptif terhadap perubahan akan menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat. Dengan menjadikan data sebagai kompas dalam setiap pengambilan keputusan manajerial dan instruksional, Penilik memastikan bahwa setiap rupiah dan tenaga yang dikeluarkan dalam pengelolaan PAUD memberikan dampak nyata terhadap tumbuh kembang anak didik secara holistik.

PAUD Dabin 2 Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap merupakan daerah binaan penilik yang tentunya menjadi tugas dan tanggungjawab penilik dalam melaksanakan penjaminan mutu pendidikan nonformal yang efektif dan membimbing guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peran penilik sebagai tenaga kependidikan memiliki posisi strategis. Penilik bukan sekadar pengawas administratif, melainkan pendamping teknis yang bertanggung jawab melakukan pemantauan, penilaian, dan pembinaan untuk memastikan standar mutu pendidikan terpenuhi. Kegiatan pendampingan perencanaan berbasis data yang dilakukan penilik berdampak langsung pada kinerja guru selaku binaannya. Untuk mengetahui kinerja penilik melalui perencanaan berbasis data yang memuat beberapa aspek maka dilakukan wawancara dengan stake holder pendidikan.

Aspek pertama dalam implementasi perencanaan berbasis data oleh penilik dalam mendampingi guru PAUD adalah identifikasi kebutuhan data. Aspek identifikasi kebutuhan data merupakan tahapan fundamental di mana penilik berperan sebagai navigator dalam memetakan kondisi objektif satuan PAUD melalui instrumen Rapor Pendidikan. Pada tahap ini, penilik mendampingi guru untuk melakukan penggalan data secara komprehensif, mencakup indikator-indikator kunci seperti kualitas proses pembelajaran, refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru, hingga aspek keamanan serta inklusivitas lingkungan sekolah. Proses identifikasi ini bertujuan untuk memilah data yang paling krusial guna menemukan kesenjangan antara standar nasional pendidikan dengan realitas

layanan yang diberikan, sehingga setiap kelemahan yang terdeteksi memiliki landasan bukti yang kuat sebelum melangkah ke tahap intervensi.

Lebih lanjut, identifikasi kebutuhan data ini menuntut ketelitian penilik dalam memvalidasi data primer yang diinput oleh satuan pendidikan melalui aplikasi Dapodik maupun survei lingkungan belajar. Penilik memastikan bahwa guru tidak hanya sekadar mengumpulkan angka, tetapi memahami narasi di balik data tersebut sebagai cerminan kompetensi manajerial dan pedagogis mereka. Melalui dialog yang berbasis data ini, Penilik dapat memprioritaskan area pengembangan mana yang memerlukan perhatian segera, apakah berkaitan dengan penguatan literasi dan numerasi dini atau peningkatan kapasitas guru dalam mengelola kelas. Dengan demikian, identifikasi data yang akurat menjadi fondasi utama bagi Penilik dalam menyusun strategi pendampingan yang tepat sasaran dan berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan.

Berkaitan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan Penilik Korwilcam Maos terkait proses Bapak penilik dalam memetakan dan menentukan jenis data awal (seperti profil satuan atau rapor pendidikan) yang paling krusial dibutuhkan untuk memulai pendampingan di satuan PAUD pada hari Senin, 4 Mei 2026 pukul 15.00 WIB di ruang penilik mengungkapkan bahwa:

Proses saya dalam memetakan data selalu dimulai dengan analisis komprehensif terhadap Rapor Pendidikan dan Profil Satuan PAUD tersebut, karena dari sana kita bisa melihat potret nyata kualitas layanan mereka. Data yang paling krusial bagi saya adalah indikator Proses Pembelajaran dan Pengelolaan Satuan, seperti bagaimana kualitas interaksi guru dengan anak serta sejauh mana perencanaan berbasis data sudah dijalankan. Langkah konkretnya, saya membandingkan capaian di rapor dengan kondisi riil melalui observasi lapangan untuk memastikan apakah ada kesenjangan antara data administratif dan praktik di kelas. Setelah data tersebut dipetakan, saya menentukan prioritas pendampingan apakah

satuan tersebut lebih butuh penguatan di literasi, lingkungan belajar yang berkualitas, atau tata kelola manajerialnya sehingga program yang saya berikan benar-benar tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan unik di setiap PAUD binaan. (PN)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala KB Kartini pada hari Rabu, 29 April

2026 pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

Menurut pengamatan saya, proses yang dilakukan Bapak Penilik sudah cukup terstruktur, di mana beliau tidak datang dengan tangan kosong melainkan sudah memegang analisis awal dari Rapor Pendidikan kami. Data yang beliau anggap paling krusial adalah indikator kualitas proses pembelajaran dan tingkat capaian perkembangan anak, karena itu menjadi cermin keberhasilan sekolah. Langkah yang paling saya apresiasi adalah cara beliau mengonfirmasi data tersebut dengan berdialog langsung bersama kami untuk memahami kendala di balik angka-angka yang muncul di profil satuan. Jadi, penentuan jenis data tersebut tidak hanya sekadar dokumen administratif, tapi dijadikan dasar bagi beliau untuk menawarkan solusi pendampingan yang spesifik misalnya fokus pada penguatan kurikulum jika rapor kami di bagian itu masih rendah. Bagi kami, cara pemetaan ini cukup membantu karena pendampingan jadi tidak terasa seperti inspeksi, melainkan diskusi berbasis data yang cukup relevan dengan kebutuhan sekolah. (KS.01)

Diperkuat oleh Kepala KB Rahayu pada hari Kamis, 23 April 2026 pukul

11.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Saya melihat proses pemetaan yang dilakukan Bapak Penilik cukup efektif karena beliau cukup jeli dalam memilah data indikator prioritas, terutama pada aspek lingkungan belajar dan keterlibatan orang tua yang tertera di profil satuan. Beliau tidak hanya terpaku pada angka-angka besar di Rapor Pendidikan, tetapi justru masuk ke detail yang menunjukkan di mana kelemahan spesifik kami, seperti standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Yang paling terasa dampaknya adalah saat beliau menjadikan data tersebut sebagai bahan diskusi terbuka dengan kami, bukan sebagai alat penghakiman. Langkah beliau yang menentukan data 'kesehatan' organisasi sekolah sebagai prioritas awal sebelum masuk ke masalah teknis mengajar cukuplah tepat, karena itu membantu kami memperbaiki fondasi sekolah terlebih dahulu. Dengan cara pemetaan yang tajam seperti itu, kami merasa pendampingan yang diberikan menjadi lebih terukur dan benar-benar menjawab tantangan yang kami hadapi di lapangan. (KS.02)

Selanjutnya dipertegas oleh Kepala KB Harapan Bunda pada hari Senin,

27 April 2026 pukul 12.00 WIB di ruang kelas yang menjelaskan bahwa:

Proses pemetaan yang dilakukan Bapak Penilik menurut saya cukup mendalam karena beliau mampu menyaring data indikator kunci dari Rapor Pendidikan, terutama pada bagian kualitas proses pembelajaran dan kepemimpinan instruksional. Beliau tidak hanya melihat angka secara umum, tetapi cukup jeli mengidentifikasi area yang paling butuh intervensi, seperti bagaimana guru-guru kami melakukan asimetri dalam penilaian perkembangan anak. Langkah beliau yang menjadikan profil satuan sebagai 'alat diagnosis' awal benar-benar membantu, karena saat beliau datang ke sekolah, bimbingannya sudah cukup spesifik dan tidak melebar ke mana-mana. Saya menilai kinerja beliau cukup profesional karena keputusan pendampingan yang beliau ambil selalu memiliki landasan data yang kuat, sehingga kami di sekolah merasa punya arah yang jelas tentang apa yang harus diperbaiki terlebih dahulu untuk meningkatkan akreditasi maupun kualitas layanan kami. (KS.03)

Selanjutnya pendapat Guru Pos Paud Melati pada hari Rabu, 22 April

2026 pukul 11.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menyampaikan bahwa:

Dari sudut pandang kami sebagai guru, proses pemetaan yang dilakukan Bapak Penilik terasa cukup membantu karena beliau tidak hanya fokus pada dokumen administrasi yang kaku, tetapi benar-benar melihat data kualitas interaksi guru-anak yang ada di Rapor Pendidikan. Beliau cukup jeli menentukan bahwa data mengenai metode pembelajaran dan kenyamanan lingkungan belajar adalah yang paling krusial untuk didiskusikan dengan kami. Yang paling kami rasakan manfaatnya adalah saat beliau mencocokkan data rapor tersebut dengan apa yang beliau lihat langsung saat observasi di kelas; beliau jadi tahu persis di bagian mana kami kesulitan, misalnya dalam menerapkan *Deep Learning* atau transisi PAUD ke SD. Proses ini membuat kami merasa pendampingan Penilik bukan lagi sebagai beban pemeriksaan, melainkan dukungan nyata karena data awal yang beliau gunakan memang cukup relevan dengan kendala yang kami hadapi setiap hari dalam mengajar. (GR.01)

Selaras dengan pendapat tersebut, Korwilcam Maos pada hari Senin, 4

Mei 2026 pukul 13.00 di ruang kerjanya mengungkapkan bahwa:

Secara manajerial, saya melihat proses pemetaan yang dilakukan Penilik sudah cukup sistematis, di mana mereka mengintegrasikan data Rapor Pendidikan dengan Profil Satuan untuk melihat tren kualitas pendidikan di wilayah kita secara makro. Penilik biasanya menentukan bahwa data pada

Indikator D (Kualitas Proses Pembelajaran) dan Indikator E (Kepemimpinan dan Pengelolaan Satuan) adalah yang paling krusial, karena dua hal itu merupakan jantung dari keberhasilan PAUD. Saya mengapresiasi cara mereka mengelompokkan satuan PAUD berdasarkan tingkat capaian tersebut, sehingga mereka bisa menyusun skala prioritas pendampingan mana sekolah yang butuh bimbingan intensif dan mana yang sekadar penguatan. Langkah ini menurut saya cukup efektif karena membuat sumber daya yang kita miliki di kecamatan menjadi tepat sasaran, serta memastikan bahwa setiap bimbingan yang diberikan kepada guru dan kepala sekolah memiliki dasar data yang valid dan akuntabel. (KB)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa proses Bapak penilik dalam memetakan dan menentukan jenis data awal (seperti profil satuan atau rapor pendidikan) yang paling krusial dibutuhkan untuk memulai pendampingan di satuan PAUD dilakukan melalui pendekatan berbasis data yang terintegrasi antara analisis dokumen administratif dan validasi riil di lapangan. Penilik menggunakan Rapor Pendidikan dan Profil Satuan bukan sekadar sebagai dokumen formalitas, melainkan sebagai alat diagnosis untuk memotret kualitas layanan secara makro dan mikro. Fokus utama diletakkan pada Indikator D (Kualitas Proses Pembelajaran) dan Indikator E (Kepemimpinan dan Pengelolaan Satuan) yang dianggap sebagai jantung keberhasilan satuan PAUD. Proses pemetaan tidak berhenti pada angka-angka di atas kertas. Penilik melakukan langkah konkret dengan membandingkan capaian rapor dengan kondisi riil di kelas melalui observasi lapangan. Hal ini diperkuat dengan dialog interaktif bersama kepala sekolah dan guru untuk memahami kendala di balik data, sehingga pendampingan tidak bersifat instruktif melainkan kolaboratif. Melalui pemetaan yang tajam, penilik mampu menyaring data indikator kunci seperti kualitas interaksi guru-anak, lingkungan belajar, dan

keterlibatan orang tua. Data ini digunakan untuk menentukan skala prioritas pendampingan apakah sebuah satuan memerlukan penguatan pada fondasi manajerial (kesehatan organisasi) atau pada aspek teknis pedagogik seperti implementasi Deep Learning dan transisi PAUD ke SD. Strategi pemetaan data awal yang transparan dan akuntabel mengubah persepsi satuan binaan. Pendampingan tidak lagi dirasakan sebagai beban pemeriksaan atau penghakiman, melainkan sebagai dukungan nyata yang spesifik dan relevan dengan tantangan harian yang dihadapi guru maupun kepala sekolah. Dari perspektif Korwilcam, sistem pemetaan ini memungkinkan pengelolaan sumber daya di tingkat kecamatan menjadi lebih tepat sasaran. Pengelompokan satuan berdasarkan tingkat capaian memudahkan penilik dalam menyusun strategi intervensi yang terukur, mulai dari bimbingan intensif hingga sekadar penguatan berkelanjutan.

Aspek kedua dalam implementasi perencanaan berbasis data oleh penilik dalam mendampingi guru PAUD adalah pengumpulan data. Aspek pengumpulan data merupakan tahapan krusial di mana penilik memfasilitasi proses penghimpunan informasi secara sistematis dan terintegrasi dari berbagai instrumen resmi yang tersedia. Pada tahap ini, Penilik mendampingi guru PAUD untuk memastikan bahwa data yang masuk ke dalam sistem, seperti melalui Survei Lingkungan Belajar (Sulinjar) dan Dapodik, dilakukan secara objektif dan tepat waktu. Penilik berperan memastikan guru memahami bahwa pengumpulan data bukanlah sekadar pemenuhan kewajiban administratif, melainkan proses memotret realitas kualitas layanan pendidikan. Dengan pendampingan yang intensif, Penilik

membantu meminimalisir bias atau ketidakakuratan informasi yang dapat mendistorsi potret mutu satuan pendidikan tersebut.

Lebih jauh lagi, pengumpulan data ini juga melibatkan observasi langsung dan diskusi terpumpun di lapangan untuk melengkapi data kuantitatif yang ada di Rapor Pendidikan. Penilik mengumpulkan catatan-catatan lapangan mengenai praktik mengajar guru, interaksi sosial anak, serta pengelolaan sarana belajar sebagai data kualitatif pendukung. Sinergi antara data digital dan temuan faktual di lapangan ini memungkinkan Penilik untuk memiliki basis data yang kaya dan multiperspektif. Melalui pengumpulan data yang valid dan menyeluruh, Penilik memiliki amunisi yang kuat untuk melakukan analisis mendalam pada tahap selanjutnya, sehingga rencana kerja yang disusun benar-benar berpijak pada kebutuhan nyata guru dan peserta didik di satuan PAUD tersebut.

Hasil wawancara dengan Penilik Korwilcam Maos terkait teknik atau instrumen yang Bapak/Ibu penilik gunakan secara konsisten untuk menghimpun data terkait performa guru dan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD binaan pada hari Senin, 4 Mei 2026 pukul 15.00 WIB di ruang penilik mengungkapkan bahwa:

Dalam menghimpun data performa guru, saya secara konsisten menggunakan gabungan antara instrumen observasi kelas yang terfokus pada interaksi guru-anak dan lembar telaah administrasi pembelajaran untuk melihat kesesuaian perencanaan dengan pelaksanaan. Selain itu, saya juga memanfaatkan catatan anekdot dan rubrik penilaian diri bagi guru agar mereka bisa merefleksikan praktik mengajarnya secara mandiri. Untuk memastikan kualitas pembelajaran, saya sering melakukan wawancara santai dengan guru terkait kendala teknis mereka serta menggunakan instrumen monitoring lingkungan belajar yang berkualitas guna melihat sejauh mana sarana prasarana mendukung proses belajar. Semua data ini biasanya saya rekap secara digital agar tren perkembangan performa setiap lembaga binaan terlihat jelas, sehingga saat pendampingan

berikutnya, saya sudah punya dasar yang kuat untuk memberikan masukan yang lebih personal dan solutif. (PN)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala KB Kartini pada hari Rabu, 29 April

2026 pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

Sejauh yang saya amati, Bapak Penilik cukup konsisten menggunakan lembar observasi kelas yang detail, di mana beliau tidak hanya duduk diam, tetapi mencatat bagaimana guru kami menstimulasi anak-anak selama kegiatan inti. Beliau juga menggunakan instrumen telaah dokumen untuk membedah kesesuaian modul ajar kami dengan prinsip kurikulum terbaru, serta sering kali membawa daftar periksa / checklist standar sarana prasarana untuk memastikan lingkungan belajar kami aman dan mendukung. Yang menurut saya cukup efektif adalah penggunaan rubrik refleksi pasca-observasi, jadi setelah supervisi selesai, beliau mengajak guru berdialog menggunakan rubrik tersebut agar guru tahu sendiri di mana letak kekurangannya. Instrumen-instrumen yang beliau bawa selalu terukur dan objektif, sehingga hasil penilaian kinerja yang diberikan kepada kami terasa cukup adil dan bisa kami jadikan acuan untuk perbaikan kualitas pembelajaran ke depannya. (KS.01)

Diperkuat oleh Kepala KB Rahayu pada hari Kamis, 23 April 2026 pukul

11.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Menurut pengalaman saya, Bapak Penilik cukup disiplin dalam menggunakan instrumen supervisi klinis yang sudah terstandar, sehingga data yang dihimpun benar-benar mencerminkan kondisi riil di lembaga kami. Beliau secara konsisten menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan anak untuk melihat kualitas pedagogik secara langsung, serta instrumen telaah administrasi untuk mengecek keselarasan antara RPP dan dokumen penilaian perkembangan siswa. Saya juga mencatat bahwa beliau sering menggunakan teknik wawancara mendalam dengan kepala sekolah untuk menggali kendala manajerial yang mungkin tidak terlihat di dokumen. Yang membuat kinerja beliau menonjol adalah cara beliau mendokumentasikan semua temuan tersebut ke dalam catatan pembinaan berkala yang hasilnya selalu dibagikan kepada kami. Penggunaan instrumen yang lengkap dan transparan ini cukup membantu kami karena penilaian yang diberikan jadi lebih objektif dan fokus pada solusi perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah. (KS.02)

Selanjutnya dipertegas oleh Kepala KB Harapan Bunda pada hari Senin,

27 April 2026 pukul 12.00 WIB di ruang kelas yang menjelaskan bahwa:

Bapak Penilik menurut saya cukup disiplin dalam menggunakan instrumen supervisi akademik yang terstruktur, mulai dari lembar observasi aktivitas kelas hingga instrumen telaah dokumen pembelajaran. Beliau tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi secara konsisten menggunakan teknik observasi partisipatif untuk melihat bagaimana guru mengelola kelas dan berinteraksi dengan anak secara nyata. Selain itu, beliau juga sering menggunakan rubrik penilaian kinerja yang objektif untuk mengevaluasi kesesuaian modul ajar dengan implementasi di lapangan. Kami merasa cukup terbantu karena beliau juga menerapkan teknik wawancara reflektif setelah observasi selesai; instrumen tersebut membuat kami tidak merasa dihakimi, melainkan diajak untuk melihat data kekuatan dan kelemahan kami sendiri secara transparan. Konsistensi beliau dalam menggunakan instrumen yang lengkap dan terdokumentasi dengan baik ini memberikan kami dasar yang kuat untuk terus melakukan perbaikan kualitas pembelajaran di lembaga. (KS.03)

Selanjutnya pendapat Guru Paud Bhakti Kalijaran pada hari Rabu, 29 April 2026 pukul 12.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menyampaikan bahwa:

Sejauh yang kami rasakan di kelas, Bapak Penilik cukup konsisten menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan anak yang membuat penilaiannya jadi cukup detail, bukan sekadar melihat administrasi saja. Beliau biasanya membawa instrumen telaah modul ajar untuk mengecek apakah kegiatan yang kami rancang sudah sesuai dengan kebutuhan anak, serta sering menggunakan teknik wawancara apresiatif untuk menggali kendala yang kami hadapi di lapangan. Yang paling menarik adalah penggunaan rubrik penilaian diri, di mana beliau mengajak kami untuk ikut menilai performa kami sendiri sebelum beliau memberikan masukan. Teknik ini terasa cukup adil bagi kami karena data yang dihimpun benar-benar mencerminkan apa yang terjadi di kelas, sehingga saran yang diberikan beliau selalu pas dan membantu kami memperbaiki cara mengajar agar lebih berkualitas. (GR.02)

Selaras dengan pendapat tersebut, Korwilcam Maos pada hari Senin, 4 Mei 2026 pukul 13.00 di ruang kerjanya mengungkapkan bahwa:

Dari kacamata pimpinan di tingkat kecamatan, saya melihat Bapak Penilik cukup disiplin dan konsisten dalam menerapkan instrumen supervisi terpadu yang sudah kami standarisasi. Mereka secara berkala menghimpun data menggunakan lembar observasi kinerja yang fokus pada kompetensi pedagogik serta instrumen telaah dokumen kurikulum untuk memastikan administrasi guru tetap selaras dengan praktik di lapangan. Saya juga

mengapresiasi penggunaan aplikasi atau jurnal pembinaan digital yang mereka isi setiap kali kunjungan, sehingga saya bisa memantau data performa guru secara *real-time*. Selain teknik observasi, mereka juga sering melakukan wawancara manajerial dengan kepala sekolah untuk mengonfirmasi data kualitas pembelajaran dari sisi tata kelola. Menurut saya, konsistensi penggunaan instrumen yang berbasis data digital dan manual ini cukup krusial, karena membuat laporan perkembangan mutu PAUD di wilayah Maos menjadi cukup akuntabel dan dapat dipertanggungjawabkan secara berkala. (KB)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa teknik atau instrumen yang Bapak penilik gunakan secara konsisten untuk menghimpun data terkait performa guru dan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD binaan merupakan kombinasi yang komprehensif antara instrumen terstandar, pendekatan reflektif, dan dokumentasi berbasis digital. Penilik secara disiplin menggunakan lembar observasi aktivitas guru-anak untuk memotret interaksi pedagogik di kelas secara riil. Data ini disinkronkan dengan instrumen telaah administrasi (seperti modul ajar dan RPP) untuk memastikan bahwa perencanaan pembelajaran selaras dengan implementasi di lapangan. Teknik penghimpunan data tidak hanya bersifat searah, tetapi melibatkan guru secara aktif melalui rubrik penilaian diri (*self-assessment*) dan wawancara reflektif. Penggunaan rubrik pasca-observasi memungkinkan guru untuk mengenali kekuatan dan kelemahannya secara mandiri, sehingga proses supervisi terasa lebih adil, transparan, dan tidak menghakimi. Selain performa guru, kualitas pembelajaran dipantau menggunakan daftar periksa (*checklist*) standar sarana prasarana dan lingkungan belajar. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa ekosistem sekolah mendukung kenyamanan dan keamanan anak dalam belajar. Penilik memanfaatkan aplikasi atau jurnal pembinaan digital

untuk merekap data secara real-time. Digitalisasi ini memudahkan pelacakan tren perkembangan performa setiap lembaga secara berkelanjutan, yang pada gilirannya mendukung laporan mutu yang lebih akuntabel di tingkat Korwilcam. Penghimpunan data diperkuat dengan teknik wawancara yang bervariasi mulai dari wawancara apresiatif kepada guru untuk menggali kendala teknis, hingga wawancara manajerial dengan kepala sekolah untuk mengonfirmasi kualitas tata kelola lembaga.

Aspek ketiga dalam implementasi perencanaan berbasis data oleh penilik dalam mendampingi guru PAUD adalah pengolahan data. Aspek pengolahan data merupakan fase di mana penilik mentransformasi kumpulan data mentah yang telah dihimpun menjadi informasi bermakna yang menunjukkan peta mutu satuan pendidikan. Pada tahap ini, penilik mendampingi guru PAUD untuk menelaah secara mendalam indikator-indikator dalam Rapor Pendidikan guna menemukan keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Proses pengolahan ini melibatkan teknik analisis deskriptif untuk menentukan prioritas masalah atau akar masalah dari capaian yang masih rendah. Penilik berperan sebagai mitra diskusi yang membantu guru melihat pola-pola tertentu, misalnya bagaimana kompetensi pedagogi guru berpengaruh langsung terhadap kualitas lingkungan belajar, sehingga data tidak lagi dipandang sebagai angka mati, melainkan sebagai cerita mengenai kondisi nyata di kelas.

Lebih lanjut, pengolahan data yang dilakukan oleh penilik diarahkan untuk menghasilkan rekomendasi yang konkret dan terukur melalui prinsip Identifikasi, Refleksi, dan Benahi (IRB). Dalam pendampingannya, Penilik membantu guru

mengelompokkan hasil pengolahan data ke dalam kategori program yang perlu dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan sama sekali. Hasil dari pengolahan data ini kemudian disinkronkan dengan ketersediaan sumber daya dan anggaran yang dimiliki oleh satuan PAUD melalui Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Dengan demikian, pengolahan data yang sistematis di bawah bimbingan Penilik menjamin bahwa rencana pengembangan mutu yang disusun benar-benar akurat, realistis, dan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi anak usia dini.

Hasil wawancara dengan Penilik Korwilcam Maos terkait prosedur yang Bapak penilik lakukan dalam mengklasifikasikan dan mengorganisir data yang telah terkumpul agar siap untuk diinterpretasikan menjadi informasi yang bermakna pada hari Senin, 4 Mei 2026 pukul 15.00 WIB di ruang penilik mengungkapkan bahwa:

Setelah data terkumpul, prosedur pertama yang saya lakukan adalah reduksi dan kategorisasi data berdasarkan standar nasional pendidikan, di mana saya memisahkan antara data manajerial, data pedagogik guru, dan data perkembangan anak. Saya mengorganisir data ini ke dalam matriks profil kualitas satuan atau memasukkannya ke dalam jurnal digital pembinaan agar lebih mudah dibaca polanya. Setelah dikelompokkan, saya melakukan triangulasi, yaitu menyandingkan hasil observasi lapangan dengan angka di Rapor Pendidikan untuk melihat apakah ada konsistensi atau justru kesenjangan. Dengan pengelompokan yang rapi seperti ini, data mentah tersebut berubah menjadi informasi bermakna yang menunjukkan peta kekuatan dan peta kelemahan lembaga, sehingga saya bisa menarik kesimpulan yang akurat mengenai apa yang menjadi akar masalah dan solusi apa yang paling mendesak untuk diberikan kepada satuan PAUD tersebut. (PN)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala KB Kartini pada hari Rabu, 29 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

Sejauh yang saya perhatikan, Bapak Penilik cukup sistematis dalam mengolah data kami, beliau tidak hanya menumpuk laporan, tetapi langsung mengklasifikasikannya ke dalam aspek-aspek spesifik, seperti mana yang masuk kendala administratif dan mana yang murni masalah praktik mengajar di kelas. Prosedur yang paling saya rasakan manfaatnya adalah saat beliau menyusun data tersebut menjadi sebuah profil perkembangan lembaga yang sederhana tapi jelas, sehingga kami bisa melihat perbandingan antara kondisi bulan lalu dengan kondisi saat ini. Beliau seolah-olah merapikan puzzle informasi yang tadinya berantakan menjadi sebuah peta kerja yang mudah kami pahami. Cara beliau mengorganisir data secara transparan ini cukup membantu kami, karena saat tiba waktunya interpretasi, kami tidak lagi meraba-raba informasi yang beliau sampaikan sudah matang dan langsung menunjukkan bagian mana yang harus kami prioritaskan untuk diperbaiki. (KS.01)

Diperkuat oleh Kepala KB Rahayu pada hari Kamis, 23 April 2026 pukul

11.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Menurut penilaian saya, Bapak Penilik cukup mahir dalam menyederhanakan data yang kompleks, beliau memiliki prosedur klasifikasi yang jelas dengan mengelompokkan temuan ke dalam klaster mutu, seperti klaster pembelajaran, klaster manajerial, dan klaster pelibatan masyarakat. Beliau mengorganisir data tersebut ke dalam sebuah lembar kontrol atau pangkalan data digital yang memudahkan kita melihat keterkaitan antar indikator. Saya melihat beliau tidak hanya sekadar menyimpan data, tetapi benar-benar merangkumnya menjadi informasi yang bermakna sehingga terlihat pola masalah yang sistemik di sekolah kami. Cara beliau menata data secara terstruktur ini cukup profesional, karena saat bimbingan dilakukan, beliau sudah siap dengan poin-poin informasi yang tajam dan valid, bukan sekadar asumsi, sehingga kami bisa langsung fokus pada solusi peningkatan kualitas yang paling krusial. (KS.02)

Selanjutnya dipertegas oleh Kepala KB Harapan Bunda pada hari Senin,

27 April 2026 pukul 12.00 WIB di ruang kelas yang menjelaskan bahwa:

Saya melihat prosedur pengorganisasian data yang dilakukan Bapak Penilik cukup rapi karena beliau memiliki sistem klasifikasi yang jelas, di mana temuan lapangan dipilah ke dalam klaster-klaster seperti kualitas proses, kepemimpinan, dan administrasi. Beliau tidak membiarkan data itu menumpuk sebagai angka saja, tetapi merangkumnya ke dalam sebuah catatan profil perkembangan yang memudahkan kami melihat perbandingan performa antar periode. Cara beliau mengelola data secara terstruktur ini cukup profesional, karena saat kami berdiskusi, beliau sudah

siap dengan poin-poin informasi yang sudah matang dan saling berkaitan satu sama lain. Bagi kami, prosedur ini cukup membantu karena kami tidak lagi menerima data mentah yang membingungkan, melainkan informasi bermakna yang langsung menunjukkan di mana letak kelemahan yang harus segera kami tindak lanjuti bersama. (KS.03)

Selanjutnya pendapat Guru KB Marwit pada hari Kamis, 16 April 2026

pukul 11.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menyampaikan bahwa:

Dari sisi kami sebagai guru, saya melihat Bapak Penilik cukup telaten dalam merapikan data hasil kunjungan; beliau tidak hanya mengumpulkan tumpukan kertas, tapi langsung mengelompokkan temuan tersebut ke dalam kategori yang praktis, seperti mana yang terkait dengan metode mengajar dan mana yang masuk ke ranah administrasi kelas. Beliau sering menunjukkan kepada kami ringkasan data yang sudah diolah menjadi grafik atau catatan perkembangan guru, sehingga kami bisa melihat dengan jelas di bagian mana posisi kami saat ini. Prosedur ini membuat kami merasa data yang beliau ambil itu 'hidup' dan tidak sia-sia, karena beliau bisa menjelaskan keterkaitan antara hasil observasi kemarin dengan perbaikan yang harus kami lakukan besok. Cara beliau mengorganisir informasi ini cukup membantu kami memahami gambaran besar kualitas mengajar kami secara lebih sederhana dan bermakna. (GR.03)

Selaras dengan pendapat tersebut, Korwilcam Maos pada hari Senin, 4 Mei

2026 pukul 13.00 di ruang kerjanya mengungkapkan bahwa:

Secara manajerial, saya melihat prosedur yang dilakukan Penilik dalam mengelola data sudah cukup sistematis karena mereka tidak hanya mengumpulkan data mentah, tetapi langsung melakukan klasifikasi ke dalam indikator-indikator standar nasional pendidikan. Mereka mengorganisir temuan dari berbagai satuan PAUD ke dalam sebuah pangkalan data atau matriks capaian wilayah, sehingga saya sebagai pimpinan bisa melihat perbandingan performa antar sekolah secara cepat. Saya cukup mengapresiasi cara mereka melakukan sinkronisasi data antara kendala teknis di lapangan dengan data administratif di Rapor Pendidikan, prosedur ini mengubah tumpukan angka menjadi informasi strategis yang menunjukkan tren kualitas pendidikan di kecamatan kita. Dengan pengorganisasian yang rapi seperti itu, laporan yang sampai ke meja saya sudah berupa informasi yang matang dan bermakna, sehingga memudahkan kita dalam mengambil kebijakan atau menentukan program penguatan yang paling tepat sasaran bagi para pendidik. (KB)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa prosedur yang Bapak penilik lakukan dalam mengklasifikasikan dan mengorganisir data yang telah terkumpul agar siap untuk diinterpretasikan menjadi informasi yang bermakna dilakukan melalui sistem manajemen data yang terstruktur, integratif, dan berbasis pada standar mutu pendidikan nasional. Penilik melakukan pemilahan data mentah secara sistematis dengan membaginya ke dalam kategori praktis seperti data manajerial, pedagogik guru, dan perkembangan anak. Pengelompokan ini memudahkan satuan PAUD dan pimpinan wilayah dalam membedakan antara kendala administratif dan masalah praktik pembelajaran di lapangan. Prosedur utama yang dilakukan adalah menyandingkan hasil observasi riil di lapangan dengan data sekunder seperti Rapor Pendidikan. Langkah ini memastikan bahwa informasi yang dihasilkan valid dan objektif, sehingga mampu mengungkap kesenjangan antara data administratif dengan realitas di kelas. Data yang telah dikategorikan kemudian disusun ke dalam matriks profil kualitas satuan atau pangkalan data digital (jurnal pembinaan). Hal ini memungkinkan data hidup dan mudah dibaca polanya, baik dalam bentuk grafik maupun catatan perkembangan berkala yang menunjukkan tren performa lembaga dari waktu ke waktu. Melalui pengorganisasian yang rapi, tumpukan data berubah menjadi informasi bermakna yang menggambarkan peta kekuatan dan peta kelemahan lembaga. Bagi sekolah, data ini menjadi puzzle yang utuh untuk menentukan prioritas perbaikan, sedangkan bagi Korwilcam, data ini menjadi dasar pengambilan kebijakan wilayah yang lebih akurat. Penilik tidak hanya menyimpan data, tetapi merangkumnya menjadi poin-poin informasi yang

siap didiskusikan secara transparan. Prosedur ini memberikan dasar yang kuat bagi guru dan kepala sekolah untuk melakukan refleksi mandiri serta mengambil solusi peningkatan kualitas yang paling mendesak dan tepat sasaran.

Aspek keempat dalam implementasi perencanaan berbasis data oleh penilik dalam mendampingi guru PAUD adalah analisis data. Aspek analisis data merupakan tahapan di mana penilik melakukan bedah mendalam terhadap hasil pengolahan data untuk menemukan akar masalah dari setiap capaian yang belum optimal pada satuan PAUD. Dalam tahap ini, penilik tidak hanya melihat angka-angka yang rendah, tetapi membimbing guru untuk melakukan refleksi kritis melalui metode analisis penyebab masalah. Penilik berperan sebagai konsultan yang membantu guru mengaitkan berbagai variabel, misalnya apakah rendahnya capaian literasi anak disebabkan oleh kurangnya alat peraga edukatif atau lebih kepada metode pengajaran guru yang belum variatif. Analisis yang tajam ini memastikan bahwa solusi yang akan diambil nantinya bersifat fundamental dan tidak hanya menyentuh gejala di permukaan saja.

Lebih lanjut, analisis data yang dilakukan penilik berfungsi sebagai kompas strategis dalam menentukan prioritas perbaikan yang paling berdampak terhadap mutu layanan. Penilik mendampingi guru dalam membandingkan data antar-periode atau antar-indikator untuk melihat tren perkembangan kualitas pendidikan di wilayah binaan. Hasil analisis ini kemudian diterjemahkan ke dalam narasi rekomendasi yang logis dan objektif, yang menjadi landasan bagi penyusunan program pembenahan pada rencana kerja tahunan. Dengan kemampuan analisis yang kuat, Penilik memastikan bahwa setiap kebijakan

pendampingan yang diberikan memiliki akurasi yang tinggi, sehingga proses transformasi pendidikan di tingkat PAUD dapat berjalan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan Penilik Korwilcam Maos terkait cara Bapak penilik menganalisis keterkaitan antara data capaian saat ini dengan standar nasional pendidikan untuk menemukan akar masalah pembelajaran di satuan PAUD tersebut pada hari Senin, 4 Mei 2026 pukul 15.00 WIB di ruang penilik mengungkapkan bahwa:

Dalam menganalisis keterkaitan data, saya biasanya menggunakan teknik analisis gap atau kesenjangan, di mana saya menyandingkan capaian riil di lapangan dengan indikator pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Saya melihat di standar mana, apakah standar proses, PTK, atau sarana yang capaiannya masih di bawah ambang batas. Untuk menemukan akar masalahnya, saya menerapkan metode 5 Whys atau analisis tulang ikan, sehingga saya bisa melacak apakah rendahnya kualitas pembelajaran itu disebabkan oleh kurangnya kompetensi pedagogik guru, manajerial kepala sekolah yang lemah, atau memang dukungan lingkungan belajar yang tidak memadai. Agar data ini menjadi informasi yang bermakna, saya mengorganisirnya secara sistematis ke dalam klaster mutu melalui jurnal digital pembinaan. Dengan cara ini, data tidak lagi berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk sebuah pola yang menunjukkan prioritas perbaikan yang paling mendesak, sehingga rekomendasi yang saya berikan kepada sekolah benar-benar tajam dan solutif. (PN)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala KB Kartini pada hari Rabu, 29 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

Saya cukup terkesan dengan cara Bapak Penilik melakukan analisis komparatif, di mana beliau tidak hanya melihat angka di permukaan, tetapi membandingkan capaian kami secara detail dengan butir-butir Standar Nasional Pendidikan (SNP). Beliau cukup jeli dalam melihat kesenjangan misalnya, jika rapor pendidikan kami rendah di literasi, beliau langsung melacaknya hingga ke standar proses dan standar PTK untuk melihat apakah akar masalahnya ada pada metode mengajar guru atau keterbatasan media ajar. Prosedur beliau dalam mengorganisir data juga cukup rapi, beliau memilah temuan ke dalam matriks prioritas sehingga kami bisa melihat keterkaitan antara masalah manajerial dan kualitas pembelajaran

di kelas. Bagi kami, cara kerja beliau cukup bermakna karena beliau mampu mengubah data yang rumit menjadi informasi yang cukup logis, kami jadi tahu persis apa yang menjadi penyebab utama kekurangan kami dan langkah konkret apa yang harus diambil untuk memenuhi standar nasional tersebut. (KS.01)

Diperkuat oleh Kepala KB Rahayu pada hari Kamis, 23 April 2026 pukul

11.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Menurut pengamatan saya, Bapak Penilik memiliki kemampuan analisis keterkaitan yang cukup tajam; beliau tidak sekadar membandingkan angka, tetapi benar-benar menyandingkan potret riil sekolah kami dengan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) secara mendalam. Beliau cukup mahir dalam melakukan diagnosis masalah, di mana beliau bisa menarik benang merah antara rendahnya capaian pembelajaran anak dengan kualitas standar proses atau standar kompetensi guru yang perlu ditingkatkan. Prosedur beliau dalam mengorganisir data juga cukup sistematis; temuan-temuan yang tadinya berserakan diklasifikasikan ke dalam klaster mutu yang rapi, sehingga data tersebut menjadi informasi yang cukup bermakna bagi kami untuk melihat 'penyakit' utama di lembaga. Saya melihat cara kerja beliau cukup profesional karena beliau mampu menyajikan data yang terstruktur dan logis, yang akhirnya memudahkan kami untuk memahami akar masalah sebenarnya dan tidak lagi hanya memperbaiki gejala di permukaan saja. (KS.02)

Selanjutnya dipertegas oleh Kepala KB Harapan Bunda pada hari Senin,

27 April 2026 pukul 12.00 WIB di ruang kelas yang menjelaskan bahwa:

Saya melihat Bapak Penilik cukup ahli dalam melakukan analisis komparatif, beliau tidak hanya melihat data capaian sebagai angka mati, tetapi benar-benar menyandingkannya dengan butir-butir Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk melihat di mana letak kesenjangannya. Beliau memiliki cara kerja yang logis dalam melacak akar masalah, misalnya dengan mengaitkan rendahnya kualitas interaksi guru-anak dengan standar kompetensi pendidik atau standar proses yang belum optimal. Prosedur beliau dalam mengorganisir data juga cukup mengesankan bagi saya, karena beliau mengklasifikasikan temuan tersebut ke dalam klaster prioritas yang cukup rapi. Dengan pengorganisasian data yang sistematis seperti itu, beliau mampu menyajikan informasi yang cukup bermakna bagi kami, sehingga kami tidak lagi bingung melihat data yang kompleks, melainkan langsung paham bagian mana yang paling krusial untuk segera dibenahi demi mencapai standar nasional. (KS.03)

Selanjutnya pendapat Guru KB Aisyiyah pada hari Kamis, 30 April 2026

pukul 12.00 WIB di ruang guru yang menyampaikan bahwa:

Kalau menurut saya, Bapak/Ibu Penilik cukup jeli dalam melakukan analisis kesenjangan, beliau sering menunjukkan kepada kami bagaimana praktik mengajar kami di kelas jika disandingkan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Beliau tidak hanya menyalahkan hasil, tapi membantu kami melacak akar masalahnya misalnya, apakah kendala belajar anak itu karena metode mengajar kami yang kurang bervariasi atau memang karena dukungan alat peraga yang terbatas. Prosedur beliau dalam merapikan data juga cukup sistematis; beliau mengklasifikasikan temuan tersebut ke dalam catatan perkembangan guru yang cukup rapi, sehingga data yang tadinya terasa rumit berubah menjadi informasi yang cukup bermakna bagi kami. Kami merasa cukup terbantu karena beliau menyajikan data tersebut secara logis dan terstruktur, sehingga kami tidak merasa sedang diaudit, melainkan sedang diajak berdiskusi berdasarkan data yang kuat untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara nyata.. (GR.04)

Selaras dengan pendapat tersebut, Korwilcam Maos pada hari Senin, 4 Mei

2026 pukul 13.00 di ruang kerjanya mengungkapkan bahwa:

Secara manajerial, saya melihat Bapak/Ibu Penilik cukup kompeten dalam melakukan analisis komparatif, di mana mereka menyandingkan potret capaian riil satuan PAUD dengan indikator Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk memetakan kesenjangan yang ada. Mereka tidak berhenti pada angka di permukaan, tetapi mampu melacak akar masalah melalui sinkronisasi data antara standar proses, standar PTK, dan standar sarpras, sehingga bisa diketahui apakah kendala pembelajaran itu disebabkan oleh faktor pedagogik atau manajerial. Prosedur mereka dalam mengorganisir data juga cukup sistematis; temuan lapangan diklasifikasikan ke dalam matriks capaian mutu yang terintegrasi dengan pangkalan data digital wilayah. Bagi saya, ini cukup bermakna karena laporan yang mereka sajikan bukan lagi data mentah yang berserakan, melainkan informasi strategis yang sudah matang dan logis. Hal ini memudahkan kami di tingkat Korwilcam untuk mengambil kebijakan penguatan yang tepat sasaran dan memastikan seluruh lembaga PAUD di Maos bergerak menuju standar mutu yang diharapkan. (KB)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa cara Bapak penilik menganalisis keterkaitan antara data capaian saat ini dengan standar nasional pendidikan untuk menemukan akar

masalah pembelajaran di satuan PAUD tersebut dilakukan melalui pendekatan diagnosis yang mendalam, logis, dan berbasis data komparatif. Penilik secara konsisten menyandingkan capaian riil di lapangan dengan indikator pada delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Teknik ini memungkinkan penilik untuk mengidentifikasi standar mana yang capaiannya masih di bawah ambang batas, baik pada standar proses, PTK, maupun sarana prasarana. Dalam melacak penyebab utama rendahnya kualitas pembelajaran, penilik menggunakan metode yang terukur seperti 5 Whys atau analisis tulang ikan (*fishbone*). Pendekatan ini membantu penilik membedakan antara gejala di permukaan dengan akar masalah yang sistemik, apakah bersumber dari kompetensi pedagogik guru, kelemahan manajerial kepala sekolah, atau ketidaksiapan lingkungan belajar. Penilik melakukan sinkronisasi antara data kuantitatif (seperti Rapor Pendidikan) dengan data kualitatif hasil observasi lapangan. Kemampuan menarik benang merah antar standar ini memberikan gambaran yang utuh mengenai pola masalah di lembaga, sehingga penilaian tidak bersifat subjektif atau sekadar asumsi. Melalui pengklasifikasian temuan ke dalam klaster mutu dan matriks prioritas, data mentah diubah menjadi informasi yang bermakna dan logis. Penggunaan jurnal digital pembinaan membantu pembentukan pola data yang memudahkan penilik dalam memberikan rekomendasi yang tajam, solutif, dan tepat sasaran. Cara analisis yang ditunjukkan penilik menciptakan suasana supervisi yang kolaboratif. Guru dan kepala sekolah merasa terbantu karena penyajian data dilakukan secara logis dan terstruktur, sehingga proses evaluasi beralih fungsi menjadi ruang diskusi untuk perbaikan kualitas pembelajaran yang nyata tanpa merasa dihakimi.

Aspek kelima dalam implementasi perencanaan berbasis data oleh penilik dalam mendampingi guru PAUD adalah implementasi program berbasis data. Aspek implementasi program berbasis data merupakan tahapan operasional di mana seluruh rencana yang telah disusun berdasarkan akar masalah mulai dieksekusi secara nyata dalam praktik pembelajaran dan manajerial. Pada fase ini, Penilik berperan sebagai pendamping teknis yang memastikan bahwa setiap program Benahi yang telah disepakati benar-benar diterapkan di kelas oleh guru PAUD. Pendampingan tersebut dapat berupa pemantauan praktik mengajar, fasilitasi pemanfaatan alat peraga edukatif yang tepat, hingga penguatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Penilik memastikan bahwa implementasi program tidak menyimpang dari data rekomendasi, sehingga setiap tindakan yang diambil oleh guru memiliki korelasi langsung dengan upaya peningkatan skor pada indikator Rapor Pendidikan yang sebelumnya masih rendah.

Lebih lanjut, implementasi ini menuntut peran aktif Penilik dalam mendorong terciptanya budaya refleksi dan kolaborasi di lingkungan satuan PAUD. Penilik mendampingi guru dalam mengeksekusi kegiatan pengembangan kapasitas, seperti penguatan komunitas belajar antar-guru atau optimalisasi pelatihan mandiri di Platform Merdeka Mengajar (PMM), sebagai solusi atas temuan data sebelumnya. Selama proses implementasi berlangsung, Penilik juga berfungsi sebagai pemberi solusi instan atas kendala teknis yang ditemui guru di lapangan. Dengan pengawalan yang ketat terhadap implementasi program berbasis data ini, Penilik menjamin bahwa transformasi pendidikan bukan sekadar

rencana di atas kertas, melainkan menjadi sebuah gerakan nyata yang bermuara pada peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi anak usia dini secara menyeluruh.

Hasil wawancara dengan Penilik Korwilcam Maos terkait hasil analisis data tersebut, cara Bapak penilik merumuskan dan melaksanakan program pendampingan spesifik yang benar-benar menjawab kebutuhan nyata guru PAUD di lapangan pada hari Senin, 4 Mei 2026 pukul 15.00 WIB di ruang penilik mengungkapkan bahwa:

Dalam merumuskan program pendampingan, saya tidak menggunakan pendekatan keseragaman, melainkan menyusun rencana aksi pendampingan spesifik yang didasarkan pada skala prioritas hasil analisis akar masalah tadi. Jika masalahnya ada pada pedagogik, saya melaksanakan program seperti pendampingan klinis atau *coaching* individu di dalam kelas, di mana saya memberikan contoh langsung praktik mengajar yang sesuai kebutuhan guru tersebut. Saya juga mengorganisir komunitas belajar antar-guru untuk berbagi praktik baik, sehingga solusi yang ditawarkan benar-benar membumi dan bisa langsung diterapkan. Pelaksanaannya pun saya lakukan secara bertahap dan berkelanjutan, bukan sekadar kunjungan sekali selesai, agar saya bisa memantau perubahan perilaku mengajar guru dan memastikan bahwa pendampingan ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas interaksi mereka dengan anak didik di lapangan. Namun, saya sadari dalam mendampingi lembaga melalui perencanaan berbasis data masih belum optimal karena belum merata ke sejumlah binaan mengingat rasio penilik dengan daerah binaan yang tidak berimbang yaitu 1 penilik membina lebih dari 10 lembaga PAUD dan Dikmas. (PN)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala KB Kartini pada hari Rabu, 29 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

Saya menghargai cara Bapak Penilik merumuskan program pendampingan karena beliau tidak pernah memberikan instruksi yang sifatnya teks book atau seragam untuk semua sekolah. Beliau menyusun rencana aksi yang cukup personal bagi lembaga kami, misalnya, ketika data menunjukkan guru kami lemah di metode bercerita, beliau langsung menjadwalkan kunjungan khusus untuk melakukan *coaching* dan modeling langsung di depan kelas. Pelaksanaannya pun cukup fleksibel dan menjawab

kebutuhan nyata, di mana beliau tidak hanya menuntut administrasi, tetapi ikut memberikan solusi praktis saat guru kami mengalami kendala di lapangan. Bagi kami, program pendampingan spesifik ini cukup terasa dampaknya karena beliau benar-benar mengawal perubahan itu langkah demi langkah, sehingga guru-guru saya merasa didampingi secara nyata dalam meningkatkan kualitas mengajar mereka, bukan sekadar diawasi secara formalitas. (KS.01)

Diperkuat oleh Kepala KB Rahayu pada hari Kamis, 23 April 2026 pukul

11.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Menurut pengamatan saya, Bapak Penilik cukup cermat dalam merumuskan program pendampingan karena beliau selalu berpijak pada skala prioritas yang ditemukan saat analisis data sebelumnya. Beliau tidak memberikan solusi yang generik, melainkan merancang pendampingan berbasis kebutuhan khusus; jika satu sekolah lemah di area literasi dini, maka program yang beliau bawa ke sana benar-benar fokus pada penguatan kompetensi tersebut melalui bimbingan klinis. Saya melihat beliau cukup konsisten dalam melaksanakan pendampingan yang sifatnya berkelanjutan, di mana beliau sering memfasilitasi diskusi dalam komunitas belajar untuk memecahkan kendala teknis yang dihadapi guru di lapangan. Cara beliau merumuskan program ini cukup profesional karena benar-benar menyentuh akar masalah, sehingga guru-guru di lembaga merasa program tersebut adalah solusi yang selama ini mereka butuhkan untuk meningkatkan kualitas interaksi dengan anak didik. (KS.02)

Selanjutnya dipertegas oleh Kepala KB Harapan Bunda pada hari Senin,

27 April 2026 pukul 12.00 WIB di ruang kelas yang menjelaskan bahwa:

Sejauh yang saya perhatikan, Bapak Penilik cukup piawai dalam menerjemahkan data menjadi program pendampingan yang kontekstual; beliau tidak pernah memaksakan program yang sama untuk setiap sekolah, melainkan menyesuaikannya dengan karakteristik dan kebutuhan unik guru di lapangan. Beliau merumuskan langkah-langkah bimbingan yang cukup teknis dan aplikatif, misalnya dengan mengadakan pendampingan sebaya atau bimbingan klinis yang langsung menyasar pada kelemahan guru yang ditemukan saat observasi. Pelaksanaannya pun tidak kaku dan cukup suportif, di mana beliau lebih banyak berperan sebagai mitra diskusi atau *coach* yang membantu guru menemukan solusi praktis atas kendala di kelasnya. Kami menilai cara beliau melaksanakan program ini cukup efektif karena bersifat solutif dan berkelanjutan, sehingga guru-guru merasa didukung penuh untuk berkembang sesuai dengan kapasitas dan tantangan nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Namun, frekuensi penilik

masih kurang dalam melakukan pendampingan yang hanya sekali dalam setiap semester. (KS.03)

Selanjutnya pendapat Guru Pos Paud Melati pada hari Senin, 20 April

2026 pukul 11.00 WIB di ruang guru yang menyampaikan bahwa:

Bagi kami para guru, Bapak Penilik itu cukup mengerti apa yang kami butuhkan karena beliau merumuskan program pendampingan yang cukup personal dan tidak seragam. Beliau tidak sekadar memberi instruksi umum, tapi langsung melakukan coaching individu di kelas, bahkan sering memberikan contoh atau modeling cara menghadapi anak-anak saat kami kesulitan menerapkan metode baru. Pelaksanaannya pun cukup fleksibel; beliau sering mengajak kami berdiskusi santai dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah praktis yang kami temukan sehari-hari, sehingga kami tidak merasa sedang diawasi, melainkan benar-benar dibimbing. Kami merasa program beliau cukup menjawab kebutuhan nyata karena beliau mengawal kami sampai kami benar-benar paham dan bisa mempraktikkannya, sehingga setiap saran yang beliau berikan itu bukan sekadar teori, tapi solusi yang memang bisa langsung kami pakai untuk mengajar di kelas. (GR.05)

Selaras dengan pendapat tersebut, Korwilcam Maos pada hari Senin, 4 Mei

2026 pukul 13.00 di ruang kerjanya mengungkapkan bahwa:

Secara manajerial, saya menilai Bapak Penilik cukup cerdas dalam merumuskan rencana aksi pendampingan yang berbasis data, di mana mereka tidak lagi menggunakan pendekatan seragam untuk semua sekolah, melainkan menyusun program yang cukup spesifik per kuadran kebutuhan. Mereka mampu menerjemahkan hasil analisis akar masalah menjadi bentuk pendampingan klinis dan bimbingan teknis yang tematik, misalnya jika di suatu klaster masalahnya adalah rendahnya kreativitas guru, maka fokus pendampingannya adalah workshop praktis dan modeling langsung di kelas. Saya cukup mengapresiasi cara mereka melaksanakan program ini secara kolaboratif melalui pemberdayaan komunitas belajar, sehingga solusinya benar-benar membumi dan aplikatif. Bagi saya, ini adalah bentuk profesionalisme yang nyata karena program yang mereka jalankan bukan sekadar formalitas kunjungan, melainkan sebuah intervensi strategis yang terukur dampaknya dalam meningkatkan rapor pendidikan dan kualitas pengajaran di seluruh wilayah Maos. Kinerja penilik dalam mendampingi lembaga melalui perencanaan berbasis data dikategorikan cukup baik tetapi masih belum optimal karena belum merata. (KB)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa hasil analisis data tersebut, cara Bapak penilik merumuskan dan melaksanakan program pendampingan spesifik yang benar-benar menjawab kebutuhan nyata guru PAUD di lapangan dilakukan dengan pendekatan yang personal, kontekstual, dan berbasis pada skala prioritas masalah. Penilik meninggalkan pendekatan keseragaman dan beralih pada penyusunan rencana aksi yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan unik tiap lembaga. Program dirancang berdasarkan kuadran kebutuhan, seperti penguatan literasi dini atau metode bercerita, sehingga bantuan yang diberikan cukup relevan dengan kendala nyata di kelas. Pendampingan tidak hanya bersifat administratif atau teoretis, tetapi dilakukan secara klinis melalui coaching individu dan modeling (pemberian contoh langsung) praktik mengajar di depan kelas. Hal ini mengubah peran penilik dari sekadar pengawas formal menjadi mitra diskusi dan pelatih yang suportif bagi guru. Penilik mengorganisir komunitas belajar antar-guru sebagai wadah kolaboratif untuk berbagi praktik baik. Pendekatan ini memastikan solusi yang ditawarkan bersifat membumi, aplikatif, dan mudah diadopsi oleh pendidik karena berasal dari pemecahan masalah praktis sehari-hari. Program dilaksanakan secara bertahap untuk memantau perubahan perilaku mengajar guru secara nyata. Penilik mengawal perubahan langkah demi langkah guna memastikan peningkatan kualitas interaksi antara guru dan anak didik, sehingga intervensi yang dilakukan bersifat strategis bagi peningkatan rapor pendidikan wilayah. Meskipun secara kualitas kinerja penilik dinilai cukup baik dan profesional, namun secara kuantitas masih ditemukan hambatan dalam hal

pemerataan. Ketidakseimbangan rasio (satu penilik membina lebih dari sepuluh lembaga) dan rendahnya frekuensi kunjungan (sekali per semester) menyebabkan pendampingan berbasis data belum dapat dirasakan secara optimal oleh seluruh lembaga binaan secara merata.

Aspek terakhir dalam implementasi perencanaan berbasis data oleh penilik dalam mendampingi guru PAUD adalah evaluasi dan pemantauan. Aspek evaluasi dan pemantauan merupakan tahapan penutup yang krusial dalam siklus Perencanaan Berbasis Data (PBD), di mana penilik berperan sebagai penilai sekaligus penjamin mutu atas keberhasilan program yang telah diimplementasikan. Pada tahap ini, Penilik melakukan observasi sistematis untuk membandingkan antara realitas pelaksanaan program dengan target pencapaian yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan data Rapor Pendidikan. Pemantauan yang dilakukan tidak bertujuan untuk mencari kesalahan, melainkan untuk melihat sejauh mana guru PAUD telah konsisten menerapkan perubahan sesuai rekomendasi Benahi. Penilik mengumpulkan bukti-bukti kemajuan, baik melalui pengamatan langsung di kelas maupun melalui diskusi reflektif, guna memastikan bahwa setiap aktivitas yang dijalankan tetap berada di jalur yang benar dalam upaya peningkatan kualitas layanan.

Lebih lanjut, hasil dari evaluasi ini menjadi basis data baru yang akan digunakan untuk siklus perencanaan di periode berikutnya. Penilik mendampingi guru untuk melakukan refleksi akhir mengenai kendala apa saja yang masih muncul dan faktor apa yang menjadi pendukung keberhasilan selama implementasi. Evaluasi ini memungkinkan Penilik untuk memberikan umpan

balik yang konstruktif dan solutif, sehingga guru merasa didukung dalam proses pengembangan profesionalnya. Dengan adanya evaluasi dan pemantauan yang berkelanjutan, Penilik memastikan bahwa budaya kerja berbasis data tertanam secara permanen di satuan PAUD. Proses ini menjamin adanya perbaikan yang terus-menerus (*continuous improvement*), sehingga mutu pendampingan penilik memberikan dampak nyata pada peningkatan standar pendidikan anak usia dini secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan Penilik Korwilcam Maos terkait mekanisme yang Bapak/Ibu penilik jalankan untuk memantau efektivitas program pendampingan tersebut serta mengevaluasi apakah intervensi berbasis data yang dilakukan telah menunjukkan perbaikan kinerja pada guru pada hari Senin, 4 Mei 2026 pukul 15.00 WIB di ruang penilik mengungkapkan bahwa:

Untuk memantau efektivitasnya, saya menjalankan mekanisme monitoring berkelanjutan melalui observasi kelas berkala dan pengisian jurnal refleksi digital bersama guru. Saya tidak hanya melihat laporan administratif, tetapi melakukan evaluasi berbasis bukti dengan membandingkan data *pre-test* dan *post-test* kompetensi guru sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Saya juga mengevaluasi perubahan kinerja melalui indikator nyata di lapangan, seperti meningkatnya kualitas interaksi guru-anak dan hasil karya siswa yang lebih kreatif. Jika data menunjukkan perbaikan, program diteruskan ke tahap pengayaan; namun jika belum ada perubahan signifikan, saya akan melakukan refleksi bersama kepala sekolah untuk menyesuaikan kembali strategi pendampingannya. Semua ini saya dokumentasikan secara sistematis agar terlihat tren peningkatannya, sehingga kita bisa memastikan bahwa intervensi berbasis data ini benar-benar membuahkan hasil yang terukur pada peningkatan kualitas pembelajaran di satuan tersebut. (PN)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala KB Kartini pada hari Rabu, 29 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

Mekanisme pemantauan yang dijalankan Bapak Penilik menurut saya cukup transparan dan terukur, beliau tidak membiarkan program selesai

begitu saja tanpa tindak lanjut. Beliau melakukan observasi kelas pasca-pendampingan untuk memverifikasi secara langsung apakah strategi yang telah disepakati benar-benar diterapkan oleh guru kami di lapangan. Evaluasinya pun cukup objektif karena beliau menyandingkan kembali capaian terbaru guru dengan data awal sebelum intervensi, sehingga kami bisa melihat progres kinerja yang nyata melalui catatan refleksi bersama. Beliau juga cukup rutin mengajak kami berdiskusi untuk mengevaluasi apakah perubahan di kelas sudah berdampak positif pada perkembangan anak didik. Bagi kami, cara evaluasi beliau cukup membantu karena sifatnya membangun; jika ada hal yang belum optimal, beliau langsung memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan di siklus pendampingan berikutnya. (KS.01)

Diperkuat oleh Kepala KB Rahayu pada hari Kamis, 23 April 2026 pukul

11.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Sejauh yang saya amati, Bapak Penilik memiliki mekanisme pemantauan yang cukup disiplin melalui siklus pendampingan yang berkelanjutan. Beliau tidak hanya datang sekali, tetapi melakukan tindak lanjut dengan memverifikasi langsung perubahan di kelas untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan benar-benar dijalankan oleh guru. Saya melihat beliau cukup ahli dalam mengevaluasi efektivitas program dengan cara membandingkan indikator kinerja sebelum dan sesudah pendampingan, sehingga terlihat jelas apakah ada peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran. Beliau juga sering melibatkan kami dalam sesi refleksi bersama untuk membedah hambatan yang masih tersisa, sehingga evaluasi tersebut tidak terasa seperti pengawasan yang kaku, melainkan sebuah proses perbaikan mutu yang transparan. Bagi saya, cara kerja beliau cukup profesional karena mampu membuktikan bahwa intervensi berbasis data tersebut bukan sekadar teori, melainkan benar-benar menghasilkan perubahan nyata pada performa guru di lembaga. (KS.02)

Selanjutnya dipertegas oleh Kepala KB Harapan Bunda pada hari Senin,

27 April 2026 pukul 12.00 WIB di ruang kelas yang menjelaskan bahwa:

Saya perhatikan Bapak Penilik itu mekanisme pantauannya cukup konsisten, beliau tidak hanya lepas tangan setelah memberi saran, tapi melakukan monitoring pasca-pendampingan secara berkala. Beliau sering melakukan kunjungan mendadak atau observasi kelas untuk memverifikasi langsung apakah guru-guru kami sudah menerapkan strategi baru yang disepakati. Cara beliau mengevaluasi juga cukup menarik bagi saya, karena beliau menyandingkan kembali hasil pengamatan terbaru dengan data awal sebelum intervensi, sehingga terlihat jelas progres kinerjanya secara objektif. Beliau selalu mengajak kami duduk bersama untuk sesi

refleksi, mendiskusikan apa yang sudah berhasil dan apa yang masih menjadi kendala di lapangan. Bagi saya, ini menunjukkan profesionalisme beliau karena evaluasinya bukan sekadar cari kesalahan, tapi benar-benar memastikan bahwa setiap intervensi berbasis data tersebut berdampak nyata pada peningkatan kualitas mengajar guru kami. (KS.03)

Selanjutnya pendapat Guru Paud Bintang Widya pada hari Senin, 13 April

2026 pukul 12.00 WIB di ruang guru yang menyampaikan bahwa:

Kalau menurut saya, Bapak Penilik itu cukup tertib dalam memantau perkembangan kami; beliau tidak pernah 'menghilang' setelah memberikan saran, tapi selalu melakukan kunjungan tindak lanjut untuk melihat langsung bagaimana kami mempraktikkan hasil bimbingan kemarin di kelas. Beliau mengevaluasi kinerja kami bukan dengan cara menghakimi, melainkan dengan membandingkan catatan perkembangan guru yang beliau buat, sehingga kami sendiri bisa melihat sejauh mana kemajuan kami sebelum dan sesudah didampingi. Mekanismenya pun cukup terbuka, kami sering diajak berdiskusi setelah beliau mengobservasi kelas untuk merefleksikan apa saja yang sudah berhasil dan bagian mana yang masih sulit kami terapkan. Bagi kami, cara evaluasi seperti ini cukup memotivasi karena kami merasa setiap perubahan kecil yang kami lakukan benar-benar diperhatikan dan dihargai sebagai bagian dari peningkatan kualitas mengajar kami secara nyata. (GR.06)

Selaras dengan pendapat tersebut, Korwilcam Maos pada hari Senin, 4 Mei

2026 pukul 13.00 di ruang kerjanya mengungkapkan bahwa:

Secara manajerial, saya melihat Bapak Penilik telah menjalankan mekanisme monitoring yang cukup sistematis melalui siklus pengawasan berkelanjutan. Mereka tidak hanya berhenti pada tahap pemberian rekomendasi, tetapi melakukan verifikasi lapangan untuk memastikan intervensi tersebut benar-benar diimplementasikan oleh guru di kelas. Saya cukup mengapresiasi cara mereka mengevaluasi efektivitas program dengan membandingkan indikator kinerja berbasis data antara sebelum dan sesudah pendampingan, sehingga progresnya terlihat secara objektif dan akuntabel. Laporan evaluasi yang mereka sampaikan kepada saya bukan hanya sekadar angka, melainkan hasil refleksi mendalam yang menunjukkan pergeseran kualitas pembelajaran di satuan PAUD tersebut. Bagi saya, ini adalah bentuk pengendalian mutu yang cukup profesional karena mereka mampu membuktikan bahwa pendampingan berbasis data yang dilakukan benar-benar berkontribusi pada perbaikan kinerja guru secara nyata di wilayah Maos. (KB)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa mekanisme yang Bapak penilik jalankan untuk memantau efektivitas program pendampingan tersebut serta mengevaluasi apakah intervensi berbasis data yang dilakukan telah menunjukkan perbaikan kinerja pada guru terlaksana secara sistematis, transparan, dan berkelanjutan melalui siklus pemantauan yang terukur. Penilik melaksanakan pemantauan yang konsisten melalui observasi kelas secara berkala dan kunjungan tindak lanjut. Mekanisme ini bertujuan untuk memverifikasi secara langsung implementasi strategi pembelajaran di lapangan, sehingga penilik tidak hanya bergantung pada laporan administratif, tetapi memastikan perubahan praktik mengajar terjadi secara nyata di dalam kelas. Proses evaluasi dilakukan dengan membandingkan data kompetensi guru sebelum dan sesudah intervensi (*pre-test* dan *post-test*). Dengan menyandingkan catatan perkembangan guru dan indikator kinerja berbasis data, penilik dapat menunjukkan progres kinerja yang objektif, akuntabel, dan bebas dari unsur subjektivitas atau penghakiman. Penilik tidak hanya mengukur performa guru secara teknis, tetapi juga melihat dampaknya pada kualitas interaksi guru-anak serta peningkatan kreativitas hasil karya siswa. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi diarahkan pada output pembelajaran yang lebih luas dan bermakna bagi perkembangan peserta didik. Mekanisme evaluasi diperkuat dengan sesi diskusi reflektif antara penilik, kepala sekolah, dan guru. Proses ini berfungsi untuk membedah hambatan yang masih tersisa dan memberikan umpan balik yang membangun. Sifat evaluasi yang terbuka dan tidak kaku ini berhasil meningkatkan motivasi guru untuk terus melakukan perbaikan mutu tanpa merasa

tertekan. Hasil evaluasi didokumentasikan secara sistematis ke dalam jurnal refleksi digital untuk memantau tren peningkatan kualitas. Jika intervensi belum menunjukkan hasil signifikan, penilik bersikap adaptif dengan menyesuaikan kembali strategi pendampingan di siklus berikutnya, memastikan bahwa setiap kebijakan pembinaan tetap relevan dengan kebutuhan satuan pendidikan.

4.1.2.2 Kinerja Penilik Dalam Melaksanakan Tugas Pokok dan Fungsi Mampu Memperkuat Mutu Pendampingan Bagi Guru PAUD

Kinerja penilik yang optimal dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi merupakan pilar utama dalam mengakselerasi transformasi mutu pendidikan anak usia dini. Sebagai pejabat fungsional yang memiliki mandat untuk melakukan pengendalian mutu dan evaluasi dampak program pendidikan, Penilik tidak lagi sekadar menjalankan peran pengawasan administratif, melainkan bertindak sebagai mitra strategis bagi guru PAUD. Melalui pelaksanaan fungsi supervisi manajerial dan akademik yang konsisten, Penilik mampu memetakan kekuatan serta kelemahan di setiap satuan binaan, sehingga proses pendampingan yang diberikan menjadi lebih terstruktur dan berorientasi pada hasil yang nyata.

Penguatan mutu pendampingan ini termanifestasi dalam kemampuan penilik untuk mengintegrasikan peran sebagai fasilitator, inspirator, dan mentor bagi para pendidik. Dengan menjalankan fungsi pemantauan standar nasional pendidikan secara disiplin, Penilik dapat memberikan bimbingan teknis yang relevan terhadap kendala pedagogis yang dihadapi guru di lapangan. Kinerja yang profesional memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan mengenai metode pembelajaran inovatif, pengelolaan kelas yang inklusif, serta pemanfaatan teknologi pendidikan, yang semuanya bermuara pada peningkatan kompetensi

profesional guru dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi anak didik.

Pada akhirnya, sinergi antara tupoksi Penilik yang dijalankan secara efektif dengan kebutuhan guru di lapangan akan menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan. Penilik yang berkinerja tinggi mampu mendorong guru untuk terus melakukan refleksi diri dan perbaikan berkelanjutan melalui komunitas belajar. Dengan memastikan bahwa setiap fungsi pengendalian mutu berdampak langsung pada perbaikan kualitas interaksi antara guru dan anak, Penilik secara tidak langsung telah memperkuat fondasi pendidikan nasional sejak usia dini, menjamin bahwa setiap anak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan standar mutu yang diharapkan.

Berkaitan dengan aspek pengendalian mutu oleh penilik merupakan proses sistematis untuk memastikan bahwa setiap satuan PAUD telah menyelenggarakan layanan pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dalam praktiknya, penilik melakukan pengawasan yang komprehensif mulai dari pemenuhan standar isi, proses, hingga standar pengelolaan. Pengendalian ini tidak hanya bersifat administratif melalui pemeriksaan dokumen di Dapodik, tetapi juga melalui verifikasi faktual di lapangan guna memastikan bahwa kualitas lingkungan belajar benar-benar aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak. Dengan adanya pengendalian mutu yang ketat, penilik berfungsi sebagai benteng penjaminan kualitas yang meminimalkan terjadinya penyimpangan prosedur dalam pengelolaan pendidikan di wilayah binaannya.

Lebih lanjut, pengendalian mutu yang dilakukan penilik bertransformasi menjadi sarana perbaikan berkelanjutan melalui penyampaian umpan balik yang objektif dan solutif. Hasil dari pengawasan tersebut digunakan sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola dan guru PAUD dalam membenahi titik-titik lemah layanan. Penilik memantau tindak lanjut dari rekomendasi tersebut secara periodik untuk melihat efektivitas intervensi yang telah dilakukan. Melalui siklus pengendalian yang konsisten ini, penilik tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai motor penggerak yang memastikan setiap satuan PAUD senantiasa berusaha meningkatkan level akreditasinya dan memberikan layanan pendidikan yang prima bagi masyarakat.

Hasil wawancara dengan Penilik Korwilcam Maos terkait prosedur pengendalian mutu yang Bapak/Ibu penilik lakukan untuk memastikan bahwa seluruh tahapan pendampingan di satuan PAUD tetap berjalan sesuai dengan standar mutu dan regulasi yang berlaku pada hari Senin, 4 Mei 2026 pukul 15.00 WIB di ruang penilik mengungkapkan bahwa:

Untuk menjaga agar seluruh tahapan pendampingan tetap berada di koridor yang benar, saya menerapkan prosedur pengendalian mutu yang ketat melalui standardisasi instrumen pendampingan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sebelum turun ke lapangan, saya memastikan setiap langkah rencana aksi telah selaras dengan regulasi terbaru, seperti Kurikulum Merdeka atau kebijakan Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan. Saya juga menggunakan sistem pelaporan digital terpadu untuk mendokumentasikan setiap kemajuan, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi akhir, guna meminimalkan penyimpangan prosedur. Selain itu, saya rutin melakukan verifikasi silang melalui diskusi berkala dengan kepala sekolah untuk memastikan bahwa bimbingan yang saya berikan tidak hanya sesuai dengan kebutuhan mereka, tetapi juga tetap patuh pada norma dan etika kepenilikan yang berlaku. Dengan kendali mutu yang sistematis ini, saya bisa menjamin bahwa setiap intervensi yang dilakukan memiliki dasar hukum yang kuat dan standar kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. (PN)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala KB Kartini pada hari Rabu, 29 April

2026 pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

Dalam pandangan saya, prosedur pengendalian mutu yang dijalankan Bapak Penilik cukup disiplin karena beliau selalu memastikan bahwa setiap saran atau program yang dibawa ke sekolah kami memiliki landasan regulasi yang jelas, seperti keselarasan dengan Kurikulum Merdeka atau standar PAUD terbaru. Beliau tidak bekerja berdasarkan asumsi, melainkan menggunakan instrumen pemantauan yang baku untuk mengecek apakah tahapan pendampingan di lembaga kami sudah berjalan sesuai SOP dan standar nasional. Saya melihat beliau cukup teliti dalam mendokumentasikan setiap progress, beliau sering menunjukkan progres tersebut kepada kami agar ada sinkronisasi antara apa yang dikerjakan di lapangan dengan laporan yang beliau susun. Bagi kami, cara kerja yang tertib administrasi dan patuh aturan ini memberikan rasa aman bagi sekolah, karena kami tahu bahwa seluruh bimbingan yang kami terima sudah dipastikan kualitasnya dan tidak menyimpang dari kebijakan pemerintah yang berlaku. (KS.01)

Diperkuat oleh Kepala KB Rahayu pada hari Kamis, 23 April 2026 pukul

11.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Sejauh yang saya amati, Bapak Penilik cukup konsisten dalam menerapkan prosedur kendali mutu yang ketat di setiap lembaga binaannya. Beliau memastikan seluruh tahapan pendampingan terdokumentasi secara sistematis dan selalu merujuk pada Standar Nasional Pendidikan serta regulasi terbaru, sehingga tidak ada langkah bimbingan yang keluar dari koridor kebijakan pemerintah. Saya melihat beliau cukup teliti dalam memverifikasi data di lapangan; beliau tidak hanya menerima laporan di atas kertas, tetapi melakukan sinkronisasi antara capaian riil sekolah dengan standar mutu yang ditargetkan. Profesionalisme beliau dalam menjaga kepatuhan prosedur ini cukup memberikan dampak positif, karena kami sebagai pengelola sekolah merasa yakin bahwa proses pendampingan yang berjalan memang bertujuan untuk mencapai kualitas pendidikan yang akuntabel dan sesuai dengan aturan yang berlaku. (KS.02)

Selanjutnya dipertegas oleh Kepala KB Harapan Bunda pada hari Senin,

27 April 2026 pukul 12.00 WIB di ruang kelas yang menjelaskan bahwa:

Sejauh yang saya amati, Bapak Penilik cukup konsisten dalam menerapkan prosedur kendali mutu yang ketat di setiap lembaga

binaannya. Beliau memastikan seluruh tahapan pendampingan terdokumentasi secara sistematis dan selalu merujuk pada Standar Nasional Pendidikan serta regulasi terbaru, sehingga tidak ada langkah bimbingan yang keluar dari koridor kebijakan pemerintah. Saya melihat beliau cukup teliti dalam memverifikasi data di lapangan; beliau tidak hanya menerima laporan di atas kertas, tetapi melakukan sinkronisasi antara capaian riil sekolah dengan standar mutu yang ditargetkan. Profesionalisme beliau dalam menjaga kepatuhan prosedur ini cukup memberikan dampak positif, karena kami sebagai pengelola sekolah merasa yakin bahwa proses pendampingan yang berjalan memang bertujuan untuk mencapai kualitas pendidikan yang akuntabel dan sesuai dengan aturan yang berlaku. (KS.03)

Selanjutnya pendapat Guru Pos Paud Melati pada hari Rabu, 22 April

2026 pukul 11.00 WIB di ruang kepala sekolah yang menyampaikan bahwa:

Kalau menurut pengamatan saya, Bapak Penilik itu cukup tertib dalam memastikan setiap langkah bimbingannya tetap sesuai dengan aturan terbaru, seperti Kurikulum Merdeka atau standar PAUD yang sekarang. Beliau tidak pernah memberi arahan yang asal-asalan, setiap kali mendampingi kami, beliau selalu membawa panduan atau instrumen yang jelas, jadi kami tahu apa yang kami kerjakan sudah sesuai standar nasional atau belum. Saya juga melihat beliau cukup rajin mencatat progres kami ke dalam sistem pelaporan, sehingga setiap perubahan yang kami lakukan di kelas itu terdokumentasi dengan rapi dan sah secara administrasi. Bagi kami, cara kerja beliau yang patuh aturan ini cukup menenangkan, karena kami jadi yakin bahwa ilmu dan arahan yang kami terima memang sudah terjamin mutunya dan tidak akan menyalahi kebijakan dari dinas. (GR.01)

Selaras dengan pendapat tersebut, Korwilcam Maos pada hari Senin, 4

Mei 2026 pukul 13.00 di ruang kerjanya mengungkapkan bahwa:

Dalam perspektif manajerial, saya menilai Bapak Penilik telah menerapkan prosedur pengendalian mutu yang cukup solid melalui sinkronisasi regulasi dan standarisasi instrumen. Mereka memastikan setiap tahapan pendampingan, mulai dari perencanaan hingga pelaporan, selalu selaras dengan kebijakan nasional terbaru dan mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan. Saya cukup mengapresiasi penggunaan sistem pelaporan digital yang mereka kelola; hal ini memudahkan saya untuk memverifikasi secara *real-time* apakah proses di lapangan sudah sesuai dengan SOP atau ada penyimpangan prosedur. Selain itu, mereka rutin melakukan audit internal mandiri dan koordinasi berkala dengan saya untuk memastikan setiap intervensi memiliki dasar hukum yang kuat. Bagi saya, akuntabilitas yang mereka tunjukkan ini menjamin bahwa layanan

pendampingan di wilayah Maos tidak hanya berjalan secara kuantitas, tetapi benar-benar menjaga mutu dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. (KB)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa prosedur pengendalian mutu yang Bapak/Ibu penilik lakukan untuk memastikan bahwa seluruh tahapan pendampingan di satuan PAUD tetap berjalan sesuai dengan standar mutu dan regulasi yang berlaku dilaksanakan melalui sistem pengawasan yang rigid, terstandar, dan berbasis pada kepatuhan regulatif yang kuat. Penilik menjamin kualitas pendampingan dengan merujuk secara ketat pada 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) serta regulasi terbaru seperti Kurikulum Merdeka dan kebijakan Transisi PAUD ke SD. Hal ini memastikan bahwa setiap arahan dan intervensi yang diberikan memiliki landasan hukum yang sah dan tidak menyimpang dari kebijakan pemerintah pusat maupun daerah. Dalam setiap kunjungan, penilik menggunakan instrumen pemantauan yang formal dan baku. Pendekatan ini meminimalisir subjektivitas dalam penilaian, sehingga proses bimbingan berjalan secara profesional dan konsisten di seluruh lembaga binaan. Pihak sekolah merasa lebih aman karena bimbingan yang diterima memiliki tolok ukur yang jelas. Penerapan sistem pelaporan digital terpadu menjadi pilar utama dalam mendokumentasikan setiap tahapan pendampingan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi akhir. Digitalisasi ini memungkinkan adanya verifikasi secara real-time dan mempermudah pelacakan progres, sehingga setiap penyimpangan prosedur dapat dideteksi dan diminimalisir sejak dini. Pengendalian mutu dilakukan melalui sinkronisasi antara laporan administratif dengan kondisi riil di lapangan. Penilik secara teliti

melakukan verifikasi silang dan diskusi berkala dengan kepala sekolah untuk memastikan bahwa bimbingan yang diberikan tepat sasaran serta tetap mematuhi norma dan etika kepenilikan. Melalui koordinasi rutin dan audit internal mandiri, penilik mampu menyajikan data yang akuntabel kepada Korwilcam. Prosedur ini tidak hanya menjaga muruah mutu pendidikan di wilayah Maos, tetapi juga menciptakan kepercayaan bagi para praktisi (kepala sekolah dan guru) bahwa proses pendampingan dilakukan untuk mencapai keunggulan mutu yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya aspek evaluasi dampak yang dilakukan oleh Penilik merupakan tahapan untuk mengukur sejauh mana intervensi, bimbingan, dan pendampingan yang telah diberikan membawa perubahan nyata pada kualitas layanan di satuan PAUD. Berbeda dengan evaluasi proses yang hanya melihat keterlaksanaan kegiatan, evaluasi dampak berfokus pada hasil jangka menengah dan panjang, seperti meningkatnya skor pada Rapor Pendidikan, perubahan perilaku mengajar guru yang lebih inklusif, hingga meningkatnya kepuasan orang tua terhadap perkembangan anak. Penilik menganalisis apakah program perbaikan yang dijalankan benar-benar mampu menjawab akar masalah yang ditemukan pada tahap perencanaan berbasis data, sehingga efektivitas kinerja Penilik dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.

Lebih jauh lagi, hasil evaluasi dampak ini berfungsi sebagai basis pengetahuan (*knowledge base*) bagi penilik untuk menyusun strategi pendampingan di masa mendatang. Dengan memahami program mana yang memberikan dampak signifikan dan mana yang kurang efektif, Penilik dapat

melakukan efisiensi dalam pengalokasian sumber daya dan fokus pembinaan. Proses ini juga mendorong guru PAUD untuk memiliki budaya kerja yang berorientasi pada hasil (*result-oriented*), di mana setiap inovasi yang dilakukan di kelas selalu diukur dampaknya terhadap tumbuh kembang anak secara holistik. Melalui evaluasi dampak yang sistematis, Penilik memastikan bahwa penguatan mutu pendidikan bukan sekadar pencapaian sesaat, melainkan sebuah transformasi berkelanjutan yang memberikan manfaat nyata bagi seluruh ekosistem pendidikan.

Berkaitan dengan hal itu, hasil wawancara dengan Penilik Korwilcam Maos terkait cara Bapak penilik mengukur perubahan jangka panjang atau dampak nyata setelah program pendampingan selesai dilaksanakan terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan di satuan PAUD binaan pada hari Senin, 4 Mei 2026 pukul 15.00 WIB di ruang penilik mengungkapkan bahwa:

Untuk mengukur dampak nyata setelah pendampingan selesai, saya tidak hanya melihat hasil instan, tetapi memantau keberlanjutan budaya mutu di satuan PAUD tersebut melalui evaluasi pasca-program secara berkala. Saya melihat perubahan jangka panjang dari tren data Rapor Pendidikan mereka dari tahun ke tahun, apakah ada peningkatan konsisten pada indikator kualitas proses pembelajaran dan pengelolaan lingkungannya. Selain itu, dampak nyata bisa dilihat dari sejauh mana sekolah mampu melakukan pengimbasan secara mandiri kepada lembaga lain di sekitarnya serta adanya testimoni positif dari orang tua mengenai perkembangan anak yang lebih optimal. Saya juga mendokumentasikan *best practice* yang bertahan di sana sebagai bukti bahwa intervensi kita sudah menjadi kebiasaan baru yang melembaga, bukan sekadar perubahan sesaat untuk memenuhi formalitas. Intinya, layanan pendidikan dikatakan meningkat jika kualitasnya tetap terjaga bahkan meningkat secara mandiri setelah frekuensi pendampingan intensif saya kurangi. (PN)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala KB Kartini pada hari Rabu, 29 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

Menurut saya, cara Bapak Penilik mengukur dampak jangka panjang itu terlihat dari bagaimana beliau tetap memantau Rapor Pendidikan kami secara berkala, bahkan setelah program pendampingan utama selesai. Beliau cukup jeli melihat apakah perbaikan yang dulu kita rintis masih konsisten berjalan atau malah menurun, jadi ukurannya bukan cuma hasil sesaat, tapi keberlanjutan budaya mutu di sekolah kami. Saya juga melihat dampaknya pada meningkatnya kepercayaan masyarakat, di mana orang tua mulai merasakan perubahan kualitas layanan dan karakter anak-anak yang lebih baik. Beliau sering menyampaikan bahwa keberhasilan sejatinya adalah ketika sekolah kami sudah mampu melakukan inovasi secara mandiri dan menjadi rujukan atau tempat belajar bagi lembaga PAUD lainnya di wilayah ini. Bagi kami, itu adalah bukti nyata bahwa pendampingan beliau benar-benar meninggalkan 'jejak' kualitas yang permanen, bukan sekadar pemenuhan administrasi tahunan. (KS.01)

Diperkuat oleh Kepala KB Rahayu pada hari Kamis, 23 April 2026 pukul

11.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Kalau saya perhatikan, Bapak Penilik itu mengukur dampak jangka panjang bukan cuma dari laporan akhir tahun, tapi dari transformasi budaya kerja yang menetap di sekolah-sekolah binaannya. Beliau cukup teliti memantau grafik perkembangan di Rapor Pendidikan dari tahun ke tahun, jika angkanya terus stabil naik meski pendampingan intensif sudah berkurang, beliau baru menganggapnya berhasil. Selain itu, saya melihat ukuran sukses beliau adalah saat sekolah tersebut sudah bisa menjadi model pengimbasan bagi lembaga lain di sekitarnya, yang artinya kualitas layanannya sudah benar-benar mapan. Beliau sering menekankan bahwa dampak nyata itu terlihat kalau masyarakat atau orang tua murid mulai membicarakan perubahan positif pada karakter anak dan kualitas sekolah secara luas. Bagi saya, cara beliau memandang dampak ini cukup luas, karena fokusnya adalah memastikan peningkatan mutu itu menjadi permanen dan tidak hilang begitu saja saat programnya selesai. (KS.02)

Selanjutnya dipertegas oleh Kepala KB Harapan Bunda pada hari Senin,

27 April 2026 pukul 12.00 WIB di ruang kelas yang menjelaskan bahwa:

Saya melihat Bapak Penilik cukup peduli pada keberlanjutan mutu, bukan sekadar hasil instan di atas kertas. Beliau mengukur dampak nyata pendampingannya dengan memantau tren Rapor Pendidikan kami secara konsisten dalam jangka panjang, jika indikator kualitas pembelajaran tetap naik atau stabil meski frekuensi bimbingan intensif sudah berkurang, beliau baru menilai programnya benar-benar berhasil. Dampak itu juga cukup terasa pada meningkatnya kemandirian sekolah dalam berinovasi dan kesiapan kami untuk menjadi tempat belajar bagi lembaga lain melalui

pengimbasan praktik baik. Selain itu, beliau sering memperhatikan testimoni dari masyarakat dan orang tua siswa, bagi beliau, jika masyarakat mulai merasakan perubahan kualitas layanan dan perkembangan anak yang lebih optimal, itulah bukti nyata bahwa pendampingannya telah membuahkan hasil yang permanen dan melembaga di sekolah kami. (KS.03)

Selanjutnya pendapat Guru Paud Bhakti Kalijaran pada hari Rabu, 29

April 2026 pukul 12.00 WIB di ruang kepala sekolah yang menyampaikan bahwa:

Kalau menurut saya pribadi, Bapak Penilik itu mengukur keberhasilan pendampingannya dari seberapa jauh perubahan cara mengajar kami tetap konsisten dilakukan, bahkan setelah beliau tidak lagi sering berkunjung. Beliau sering memantau apakah praktik-praktik baik yang dulu diajarkan sudah menjadi kebiasaan baru di kelas atau hanya dilakukan saat ada beliau saja. Dampak nyatanya cukup terasa pada peningkatan kualitas interaksi kami dengan anak-anak dan suasana belajar yang jadi lebih hidup; beliau sering menyebut bahwa jika anak-anak lebih ceria dan aktif berkarya, itulah bukti paling nyata dari keberhasilan bimbingannya. Selain itu, beliau sering memberikan apresiasi kalau melihat kami sudah bisa mengatasi kendala di kelas secara mandiri tanpa harus selalu menunggu instruksi. Bagi kami, cara beliau menilai dampak ini cukup menyentuh sisi praktik, karena yang dilihat bukan cuma tumpukan berkas, tapi perubahan nyata pada semangat kami mengajar dan kemajuan karakter anak didik kami di jangka panjang. (GR.02)

Selaras dengan pendapat tersebut, Korwilcam Maos pada hari Senin, 4

Mei 2026 pukul 13.00 di ruang kerjanya mengungkapkan bahwa:

Secara manajerial, saya melihat Bapak Penilik mengukur dampak nyata melalui analisis tren capaian Rapor Pendidikan di satuan PAUD binaannya secara berkelanjutan. Beliau tidak hanya puas dengan hasil instan, tapi memantau apakah peningkatan indikator kualitas pembelajaran itu konsisten dari tahun ke tahun; jika datanya stabil meningkat, itu bagi beliau adalah bukti keberhasilan pendampingan yang autentik. Dampak jangka panjang ini juga terlihat dari tumbuhnya kemandirian satuan pendidikan dalam berinovasi dan melakukan pengimbasan praktik baik kepada lembaga lain di wilayah Maos tanpa harus selalu didorong. Beliau sering menekankan bahwa keberhasilan sejatinya adalah ketika budaya mutu sudah melembaga di sekolah, yang ditandai dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat serta kualitas perkembangan anak didik yang lebih optimal. Bagi saya, cara ukur yang komprehensif ini menunjukkan bahwa penilik kita cukup berorientasi pada keberlanjutan mutu, bukan sekadar menggugurkan kewajiban program saja. (KB)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa cara Bapak penilik mengukur perubahan jangka panjang atau dampak nyata setelah program pendampingan selesai dilaksanakan terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan di satuan PAUD binaan berfokus pada keberlanjutan budaya mutu dan kemandirian satuan pendidikan. Penilik secara konsisten memantau grafik perkembangan Rapor Pendidikan dari tahun ke tahun. Dampak nyata dinilai berhasil apabila indikator kualitas proses pembelajaran dan pengelolaan lingkungan menunjukkan peningkatan yang stabil atau konsisten naik meskipun intensitas pendampingan telah dikurangi. Keberhasilan pendampingan diukur dari sejauh mana praktik-praktik baik bertransformasi menjadi kebiasaan baru yang menetap di sekolah. Hal ini terlihat dari konsistensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan interaksi edukatif yang lebih hidup dengan anak didik tanpa perlu pengawasan terus-menerus. Dampak jangka panjang ditandai dengan tumbuhnya kemandirian satuan PAUD dalam memecahkan masalah dan berinovasi secara mandiri. Lebih jauh lagi, sekolah yang telah didampingi mampu menjadi model rujukan atau pusat pengimbasan bagi lembaga lain di sekitarnya, yang menunjukkan bahwa kualitas layanan mereka telah benar-benar mapan. Pengukuran dampak juga menyentuh aspek eksternal, yaitu melalui testimoni positif dari orang tua murid. Adanya perubahan nyata pada perkembangan karakter anak yang lebih optimal dan meningkatnya kepuasan masyarakat menjadi bukti autentik bahwa pendampingan telah memberikan manfaat yang menyentuh akar pelayanan pendidikan. Penilik mendokumentasikan inovasi-inovasi yang bertahan lama di satuan binaan sebagai

bukti bahwa intervensi yang dilakukan bukan sekadar formalitas tahunan, melainkan perubahan sistemik yang memiliki dasar hukum dan kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

4.1.2.3 Model Optimalisasi Kinerja Penilik yang Efektif Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Paud

Model optimalisasi kinerja penilik yang efektif harus berpijak pada pendekatan kemitraan kolaboratif yang menggabungkan fungsi supervisi akademik dengan pemanfaatan teknologi digital. Dalam model ini, penilik tidak lagi diposisikan sebagai figur otoritas yang bersifat instruktif, melainkan sebagai pendamping strategis yang mampu melakukan diagnosis kebutuhan guru secara presisi melalui integrasi data profil pendidikan. Dengan menerapkan pola pendampingan yang terjadwal dan berbasis pada pemecahan masalah (*problem-solving*), Penilik dapat memberikan bimbingan teknis yang tepat sasaran, mulai dari penyusunan perangkat ajar yang inovatif hingga penerapan strategi pembelajaran yang berdampak langsung pada kualitas interaksi di kelas.

Lebih lanjut, keberhasilan model optimalisasi ini sangat bergantung pada kesinambungan antara pemantauan kinerja dan pemberian penguatan (*reinforcement*) bagi guru. Penilik harus mampu menciptakan ekosistem belajar yang sehat di wilayah binaannya dengan mengaktivasi komunitas belajar sebagai wadah berbagi praktik baik. Melalui pemanfaatan instrumen evaluasi yang transparan dan berbasis data, Penilik dapat memotivasi guru untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesionalnya secara mandiri. Sinergi antara supervisi yang humanis dan pemanfaatan sistem informasi manajemen

pendidikan inilah yang pada akhirnya akan mengeskalasi standar kinerja guru PAUD menuju level yang lebih berkualitas dan akuntabel.

Berkaitan dengan hal itu, hasil wawancara dengan Penilik Korwilcam Maos terkait model atau strategi optimalisasi kinerja yang menurut Bapak penilik paling efektif untuk diterapkan agar dapat secara signifikan meningkatkan performa dan kompetensi profesional guru PAUD secara berkelanjutan melalui siklus Identifikasi, Refleksi, dan Benahi (IRB) pada hari Senin, 4 Mei 2026 pukul 15.00 WIB di ruang penilik mengungkapkan bahwa:

Menurut saya, strategi yang paling efektif adalah dengan mengintegrasikan mentoring klinis yang dipadukan dengan pemanfaatan data riil dari PMM atau Rapor Pendidikan sebagai basis siklus IRB. Pada tahap Identifikasi, saya mengajak guru untuk membedah data tersebut agar mereka sadar betul di mana letak kesenjangan kompetensinya, bukan sekadar menebak-nebak. Kemudian pada tahap Refleksi, saya menerapkan model *Appreciative Inquiry*, di mana guru diajak melihat potensi yang sudah ada untuk memperbaiki kelemahan, sehingga mereka tidak merasa diadili. Terakhir, pada tahap Benahi, strategi optimalisasinya adalah melalui pembentukan Komunitas Belajar (Kombel) yang aktif di sekolah; di sini saya berperan sebagai fasilitator yang memastikan adanya rencana aksi nyata yang berkelanjutan. Dengan model ini, peningkatan kompetensi profesional tidak lagi bersifat instruksional dari atas ke bawah, melainkan tumbuh sebagai kebutuhan internal guru untuk terus berinovasi dalam memberikan layanan terbaik bagi anak usia dini. (PN)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala KB Kartini pada hari Rabu, 29 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

Saya melihat strategi paling efektif yang diterapkan Bapak Penilik adalah model pendampingan berbasis data yang cukup menyentuh akar masalah di sekolah kami. Pada tahap Identifikasi, beliau tidak langsung menyalahkan, tapi mengajak guru-guru kami membedah Rapor Pendidikan bersama-sama untuk melihat bagian mana yang perlu diperbaiki. Saat masuk ke tahap Refleksi, beliau menggunakan pendekatan dialogis yang membuat guru merasa didengar, sehingga mereka secara jujur menyadari kekurangan dalam proses mengajar tanpa merasa tertekan. Strategi Benahi yang beliau tawarkan pun cukup konkret, yaitu dengan mengaktifkan Komunitas Belajar (Kombel) di internal sekolah dan memberikan

pelatihan praktis yang langsung bisa diterapkan di kelas. Bagi kami, model seperti ini jauh lebih efektif meningkatkan kompetensi profesional guru karena siklus IRB-nya berjalan secara alami dan berkelanjutan, bukan sekadar tugas administratif yang selesai dalam sehari. (KS.01)

Diperkuat oleh Kepala KB Rahayu pada hari Kamis, 23 April 2026 pukul

11.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Kalau saya perhatikan di wilayah binaan beliau, strategi yang paling berhasil adalah model Pendampingan Kolaboratif yang benar-benar menghidupkan siklus IRB secara nyata. Beliau tidak hanya datang untuk memberi instruksi, tapi memulai tahap Identifikasi dengan mengajak guru-guru duduk bersama membedah bukti karya dan Rapor Pendidikan, sehingga guru paham betul apa yang harus diperbaiki. Strategi Refleksi yang beliau gunakan juga cukup menarik, yaitu melalui *Peer Feedback* atau saling memberi masukan antar guru yang beliau fasilitasi dengan cukup sejuk, sehingga guru merasa terinspirasi, bukan terintimidasi. Untuk tahap Benahi, beliau cukup mendorong optimalisasi Komunitas Belajar (Kombel) antar sekolah agar terjadi pertukaran praktik baik yang berkelanjutan. Saya melihat model ini cukup efektif karena kompetensi profesional guru meningkat bukan karena paksaan, melainkan karena terciptanya sistem pendukung yang membuat mereka merasa didampingi secara profesional dalam jangka panjang. (KS.02)

Selanjutnya dipertegas oleh Kepala KB Harapan Bunda pada hari Senin,

27 April 2026 pukul 12.00 WIB di ruang kelas yang menjelaskan bahwa:

Menurut pengamatan saya, strategi paling efektif yang dijalankan Bapak Penilik adalah model Pendampingan Kolektif Terpimpin yang benar-benar menghidupkan ekosistem belajar di sekolah. Beliau mengawali tahap Identifikasi bukan dengan mencari kesalahan, melainkan mengajak guru membedah data Rapor Pendidikan secara objektif, sehingga guru merasa memiliki masalah tersebut untuk diselesaikan. Dalam tahap Refleksi, beliau cukup piawai menggunakan teknik *coaching* yang mendorong guru berani mengakui celah kompetensinya tanpa rasa takut, lalu mengubahnya menjadi motivasi belajar. Strategi Benahi yang beliau terapkan juga cukup cerdas, yaitu dengan mewajibkan tindak lanjut melalui Komunitas Belajar (Kombel) yang terprogram, di mana beliau rutin hadir untuk memberikan umpan balik langsung terhadap aksi nyata guru di kelas. Saya melihat model ini cukup signifikan meningkatkan performa guru secara berkelanjutan karena proses IRB-nya tidak berhenti di atas kertas, tetapi menjadi siklus perbaikan yang mendarah daging di satuan pendidikan. (KS.03)

Selanjutnya pendapat Guru Aisyiyah pada hari Kamis, 30 April 2026

pukul 12.00 WIB di ruang guru yang menyampaikan bahwa:

Kalau menurut saya, strategi Bapak Penilik yang paling terasa manfaatnya adalah model pendampingan sejawat yang dikemas cukup santai namun tetap terarah pada siklus IRB. Saat tahap Identifikasi, beliau tidak membuat kami merasa diuji, tapi justru mengajak kami mengamati video praktik mengajar kami sendiri atau membedah data di PMM untuk menemukan apa yang masih kurang. Di tahap Refleksi, beliau cukup terbuka mendengarkan keluhan kami di kelas, sehingga kami merasa nyaman untuk mengakui kesulitan tanpa takut nilai kinerja kami turun. Nah, yang paling luar biasa adalah strategi Benahinya, beliau tidak hanya memberi teori, tapi terjun langsung mendampingi kami di Komunitas Belajar (Kombel) untuk membuat alat peraga atau modul ajar yang lebih menarik. Bagi kami para guru, model pendampingan yang turun tangan seperti ini cukup efektif karena membuat kami merasa didukung penuh untuk terus belajar dan memperbaiki diri di setiap langkahnya. (GR.04)

Selaras dengan pendapat tersebut, Korwilcam Maos pada hari Senin, 4

Mei 2026 pukul 13.00 di ruang kerjanya mengungkapkan bahwa:

Secara manajerial, saya menilai strategi paling efektif yang diterapkan Bapak Penilik adalah model Pendampingan Berbasis Bukti yang mengintegrasikan siklus IRB secara sistemik. Pada tahap Identifikasi, beliau cukup disiplin menggunakan data objektif dari Rapor Pendidikan dan hasil supervisi klinis untuk memetakan kebutuhan riil guru, sehingga strategi yang diambil tepat sasaran. Beliau kemudian menghidupkan tahap Refleksi melalui ruang dialog profesional yang konstruktif, di mana guru didorong untuk mengevaluasi kinerjanya secara jujur tanpa merasa tertekan secara birokratis. Strategi Benahi yang beliau jalankan juga cukup progresif, yakni dengan mengoptimalkan peran Komunitas Belajar (Kombel) sebagai laboratorium praktik baik dan memastikan adanya tindak lanjut berupa pengembangan perangkat ajar yang inovatif. Saya melihat pendekatan ini cukup signifikan dalam mendorong performa guru di wilayah Maos karena mampu mengubah pola pikir guru dari sekadar bekerja menjadi terus belajar secara berkelanjutan. (KB)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa model atau strategi optimalisasi kinerja yang menurut Bapak penilik paling efektif untuk diterapkan agar dapat secara signifikan meningkatkan performa dan kompetensi profesional guru PAUD secara berkelanjutan melalui

siklus Identifikasi, Refleksi, dan Benahi (IRB) adalah strategi Pendampingan Berbasis Bukti yang kolaboratif dan berorientasi pada kemandirian guru. Penilik menggunakan data riil dari Rapor Pendidikan, Platform Merdeka Mengajar (PMM), serta video praktik baik untuk memetakan kesenjangan kompetensi secara akurat. Strategi ini efektif karena guru diajak membedah akar masalah secara partisipatif, sehingga mereka memiliki rasa kepemilikan (sense of belonging) terhadap masalah yang harus diselesaikan tanpa merasa diadili atau disalahkan. Pada tahap ini, penilik menerapkan model Appreciative Inquiry dan teknik coaching yang sejuk. Pendekatan ini menciptakan ruang dialog profesional yang konstruktif dan aman, sehingga guru berani mengakui kesulitan serta mengevaluasi kinerjanya secara jujur. Proses refleksi diarahkan untuk mengubah tantangan menjadi motivasi belajar dan inspirasi, bukan menjadi beban birokratis yang mengintimidasi. Strategi perbaikan dilakukan dengan menghidupkan Kombel, baik di internal sekolah maupun antar-sekolah, sebagai laboratorium praktik baik. Penilik berperan aktif sebagai fasilitator yang terjun langsung mendampingi guru dalam membuat rencana aksi nyata, seperti pengembangan alat peraga dan modul ajar yang inovatif. Hal ini memastikan bahwa tindak lanjut dari siklus IRB menghasilkan produk konkret yang dapat langsung diimplementasikan di kelas. Strategi ini terbukti mampu mengubah pola pikir guru dari sekadar pemenuhan administrasi menjadi kebutuhan internal untuk terus berinovasi. Dengan adanya dukungan sistemik melalui pendampingan sejawat dan umpan balik langsung, performa guru meningkat secara organik karena mereka merasa didukung penuh dalam setiap langkah perbaikan.

4.1.2.4 Hambatan yang Dihadapi Penilik Dalam Pendampingan Berbasis Data Bagi Guru Paud Serta Upaya Apa yang Dilakukan

Pendampingan berbasis data merupakan pilar krusial dalam transformasi mutu pendidikan anak usia dini, di mana penilik berperan sebagai navigator bagi guru dalam menerjemahkan angka dan fakta menjadi strategi pembelajaran yang efektif. Namun, dalam praktiknya, penilik sering kali berhadapan dengan tembok besar berupa kesenjangan literasi digital dan keterbatasan sarana prasarana di berbagai satuan PAUD. Banyak guru yang masih merasa terbebani oleh proses entri data yang kompleks, sementara penilik sendiri terkadang harus berjuang dengan validitas data yang tidak sinkron antara kondisi riil di lapangan dengan sistem aplikasi pusat, sehingga proses analisis kebutuhan sekolah menjadi kurang akurat.

Menyikapi tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang komprehensif agar pendampingan tetap berjalan optimal dan substansial. Penilik mulai menginisiasi pola komunikasi yang lebih persuasif melalui pembentukan komunitas belajar kecil sebagai wadah bimbingan teknis yang tidak mengintimidasi bagi para guru. Selain itu, upaya penguatan kapasitas dilakukan dengan cara mengintegrasikan pemanfaatan platform digital secara bertahap serta melakukan validasi silang melalui kunjungan lapangan rutin. Dengan menyinergikan data teknis dan observasi langsung, penilik berupaya mengubah persepsi guru bahwa data bukanlah beban administratif, melainkan instrumen penting untuk memetakan perkembangan anak secara lebih objektif dan terukur.

Secara umum penilik PAUD di Dabin 2 Kecamatan Maos sudah melaksanakan perencanaan berbasis data sebagai dasar penguatan mutu pendampingan bagi guru Paud dengan cukup baik. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pastilah terdapat berbagai macam hambatan dan upaya mengatasinya dalam pelaksanaa di lapangan.

Berkaitan dengan hal itu, hasil wawancara dengan Penilik Korwilcam Maos terkait kendala atau hambatan utama yang Bapak penilik hadapi saat melaksanakan pendampingan berbasis data bagi guru PAUD, dan langkah-langkah konkret yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut pada hari Senin, 4 Mei 2026 pukul 15.00 WIB di ruang penilik mengungkapkan bahwa:

Hambatan utama yang sering saya hadapi di lapangan adalah rendahnya literasi data dan adanya resistensi digital dari sebagian guru yang merasa terbebani dengan aplikasi seperti PMM atau cara membaca Rapor Pendidikan. Banyak guru yang awalnya menganggap data itu hanya sekadar angka administratif, bukan alat untuk memperbaiki kualitas mengajar. Untuk mengatasinya, langkah konkret yang saya lakukan adalah dengan simplifikasi data, saya membedah Rapor Pendidikan menjadi poin-poin sederhana yang mudah dipahami tanpa bahasa teknis yang rumit. Selain itu, saya mengintensifkan pendampingan *door-to-door* dan mengoptimalkan Komunitas Belajar (Kombel) sebagai wadah belajar bersama yang tidak kaku. Saya juga memberikan apresiasi terhadap sekecil apa pun perubahan berbasis data yang mereka lakukan, sehingga guru merasa bahwa data ini adalah sahabat yang membantu tugas mereka, bukan beban tambahan yang justru mempersulit pekerjaan mereka. (PN)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala KB Kartini pada hari Rabu, 29 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

Sejauh pengamatan saya, kendala terbesar yang dihadapi Bapak Penilik adalah keragaman literasi digital di antara guru-guru kami, di mana sebagian guru senior masih merasa kesulitan dan cemas saat harus

membedah data di PMM atau Rapor Pendidikan. Beliau sering berhadapan dengan pola pikir guru yang menganggap data itu rumit dan hanya menambah beban administratif saja. Namun, langkah konkret beliau cukup luar biasa, beliau melakukan pendekatan persuasif dengan cara menyederhanakan indikator data yang rumit menjadi bahasa yang lebih membumi dan mudah dipahami guru. Beliau juga tidak segan untuk turun langsung mengadakan bimbingan teknis secara berkelompok di sekolah kami, sehingga guru yang lebih paham bisa membantu rekannya. Dengan cara menjadikan data sebagai bahan diskusi yang santai di Komunitas Belajar, beliau berhasil mengubah rasa takut guru menjadi rasa butuh terhadap data untuk perbaikan di kelas. (KS.01)

Diperkuat oleh Kepala KB Rahayu pada hari Kamis, 23 April 2026 pukul

11.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Saya melihat hambatan paling nyata yang dihadapi Bapak Penilik di wilayah ini adalah kesenjangan literasi data yang cukup lebar antar lembaga, di mana masih banyak guru yang merasa 'alergi' atau terintimidasi saat melihat angka-angka di Rapor Pendidikan. Kendala lainnya adalah keterbatasan perangkat digital dan jaringan di beberapa titik yang menghambat akses ke PMM secara lancar. Namun, langkah konkret beliau untuk mengatasi hal itu cukup efektif, beliau menerapkan strategi pendampingan berbasis zonasi yang lebih intim, di mana beliau membedah data tersebut menjadi rencana aksi yang cukup sederhana dan tidak teoritis. Beliau juga cukup cerdas dengan menggerakkan guru-guru yang sudah melek digital untuk menjadi mentor bagi rekan-rekannya, sehingga kendala teknis bisa teratasi secara kolektif. Bagi saya, cara beliau mengubah data yang kaku menjadi diskusi santai namun solutif adalah kunci sukses mengapa hambatan tersebut perlahan mulai terkikis di lingkungan binaan kami. (KS.02)

Selanjutnya dipertegas oleh Kepala KB Harapan Bunda pada hari Senin,

27 April 2026 pukul 12.00 WIB di ruang kelas yang menjelaskan bahwa:

Sejauh pengamatan saya, hambatan utama yang dihadapi Bapak Penilik adalah resistensi psikologis dan kesenjangan literasi digital di kalangan guru, terutama yang sudah senior, yang sering kali merasa terbebani atau bahkan takut salah saat harus berhadapan dengan data di PMM atau Rapor Pendidikan. Beliau juga harus menghadapi kendala teknis seperti keterbatasan perangkat atau jaringan di beberapa satuan pendidikan yang menghambat akses data secara *real-time*. Namun, langkah konkret yang beliau ambil cukup cerdas; beliau melakukan simplifikasi data dengan cara menerjemahkan angka-angka rumit tersebut ke dalam bahasa praktis yang mudah dipahami guru. Beliau juga mengaktifkan strategi tutor sebaya

dalam Komunitas Belajar, di mana guru yang sudah mahir digital mendampingi rekan lainnya. Dengan pendekatan yang sabar dan persuasif ini, beliau berhasil mengubah pandangan guru bahwa data bukanlah beban administrasi, melainkan 'peta jalan' yang mempermudah mereka dalam memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. (KS.03)

Selanjutnya pendapat Guru Paud Bintang Widya pada hari Senin, 13 April

2026 pukul 12.00 WIB di ruang guru yang menyampaikan bahwa:

Kalau saya perhatikan, hambatan terbesar yang harus dihadapi Bapak Penilik adalah resistensi psikologis dan rendahnya literasi digital di kalangan kami para guru, di mana banyak teman-teman yang merasa cemas atau alergi duluan saat harus membedah data di PMM atau Rapor Pendidikan. Beliau juga sering berhadapan dengan kendala teknis seperti sinyal yang sulit atau laptop yang terbatas, serta anggapan guru bahwa data itu hanya beban administrasi tambahan. Namun, langkah konkret beliau untuk mengatasi itu cukup jempolan; beliau melakukan simplifikasi data dengan menerjemahkan angka-angka sulit tersebut menjadi bahasa praktis yang mudah kami terapkan langsung di kelas. Beliau juga cukup sabar mendampingi kami di Komunitas Belajar (Kombel) dan mendorong strategi tutor sebaya agar guru yang lebih mahir bisa membantu rekan lainnya. Bagi kami, pendekatan beliau yang tidak menghakimi dan mau turun tangan ini cukup efektif mengubah rasa takut kami menjadi rasa butuh terhadap data demi kemajuan anak-anak. (GR.06)

Selaras dengan pendapat tersebut, Korwilcam Maos pada hari Senin, 4

Mei 2026 pukul 13.00 di ruang kerjanya mengungkapkan bahwa:

Secara manajerial, saya melihat hambatan utama yang dihadapi Bapak Penilik di wilayah Maos adalah resistensi terhadap perubahan serta kesenjangan literasi digital di tingkat satuan PAUD, di mana banyak guru merasa terintimidasi oleh data di PMM atau Rapor Pendidikan. Beliau juga sering menghadapi kendala infrastruktur teknologi yang belum merata di seluruh lembaga binaannya. Namun, saya cukup mengapresiasi langkah konkret yang beliau ambil, yaitu dengan menerapkan strategi pendampingan asimetris; beliau tidak menyamaratakan semua sekolah, melainkan memberikan bimbingan yang lebih intensif pada lembaga yang literasinya masih rendah. Beliau juga cukup cerdik memitigasi kendala tersebut dengan cara mengaktivasi Komunitas Belajar (Kombel) sebagai pusat berbagi, di mana beliau mendorong guru-guru yang sudah progresif untuk menjadi penggerak bagi rekan sejawatnya. Melalui penyederhanaan indikator kinerja dan pendekatan yang persuasif, beliau berhasil meruntuhkan dinding ketakutan guru terhadap data dan mengubahnya menjadi komitmen perbaikan kualitas pembelajaran yang nyata. (KB)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kendala atau hambatan utama yang Bapak penilik hadapi saat melaksanakan pendampingan berbasis data bagi guru PAUD, dan langkah-langkah konkret yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut berpusat pada tantangan psiko-digital dan infrastruktur yang dihadapi oleh para guru. Hambatan utama yang teridentifikasi antara lain : a) Resistensi psikologis dan budaya kerja. Adanya anggapan bahwa data (seperti Rapor Pendidikan atau PMM) hanyalah beban administratif tambahan yang rumit. Hal ini memicu kecemasan, rasa takut salah, bahkan sikap alergi terhadap data, terutama di kalangan guru senior. b) Kesenjangan literasi digital. Keragaman kemampuan guru dalam mengoperasikan perangkat teknologi dan memahami data digital menciptakan kesenjangan performa antar-lembaga PAUD. c) Kendala teknis dan infrastruktur. Masalah klasik seperti sinyal internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat laptop, dan akses jaringan yang belum merata di seluruh wilayah Korwilcam Maos menjadi penghambat akses data secara real-time. Upaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut, Bapak Penilik telah melakukan langkah-langkah konkret yang strategis dan humanis, yaitu: a) Simplifikasi data dan bahasa. Beliau menerjemahkan indikator data yang rumit dan bahasa teknis yang kaku menjadi poin-poin sederhana yang lebih membumi. Dengan cara ini, data diubah menjadi rencana aksi praktis yang mudah dipahami dan diimplementasikan oleh guru di dalam kelas. b) Strategi pendampingan asimetris dan zonasi. Penilik tidak menyamaratakan pembinaan, melainkan memberikan bimbingan yang lebih intensif (*door-to-door*) pada sekolah yang memiliki literasi digital rendah, serta

menerapkan pendekatan berbasis zonasi agar pendampingan terasa lebih intim dan personal. c) Optimalisasi Komunitas Belajar (Kombel) dan tutor sebaya. Mengaktifkan Kombel sebagai laboratorium berbagi di mana guru-guru yang sudah mahir digital diberdayakan sebagai mentor bagi rekan sejawatnya. Hal ini menciptakan ekosistem dukungan kolektif yang mengurangi ketergantungan pada instruksi formal. Pendekatan persuasif dan apresiatif. Penilik konsisten memberikan apresiasi terhadap setiap perubahan kecil berbasis data yang dilakukan guru. Pendekatan yang tidak menghakimi ini berhasil meruntuhkan dinding ketakutan guru, sehingga mereka mulai memandang data bukan sebagai beban, melainkan sebagai sahabat atau peta jalan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pembahasannya sebagai berikut:

4.2.1 Implementasi Perencanaan Berbasis Data Oleh Penilik Dalam Mendampingi Guru Paud

Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendikbudristek Nomor 9 Tahun 2022 tentang Evaluasi Sistem Pendidikan oleh Pemerintah Daerah terhadap PAUD, DAS, dan MEN menjelaskan bahwa perencanaan kegiatan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar secara berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi diri satuan pendidikan yang disebut sebagai Perencanaan Berbasis Data (PBD).

Seiring dengan transformasi pendidikan di Indonesia, Perencanaan Berbasis Data (PBD) muncul sebagai instrumen kunci untuk meningkatkan kinerja birokrasi pendidikan. PBD menuntut Penilik untuk tidak lagi bekerja berdasarkan intuisi atau kebiasaan lama, melainkan berdasarkan fakta empiris yang terekam dalam Rapor Pendidikan atau instrumen evaluasi lainnya. Optimalisasi kinerja Penilik melalui PBD menjadi esensial, tanpa data yang akurat, pendampingan terhadap guru PAUD akan kehilangan relevansinya, sehingga gagal dalam menyentuh akar permasalahan di satuan pendidikan.

Ada 3 langkah utama dalam proses perencanaan tersebut, yaitu: mengidentifikasi masalah berdasarkan kondisi di satuan pendidikan (Identifikasi), merefleksikan pencapaian dan proses pembelajaran di satuan (Refleksi), serta melakukan perbaikan untuk mencapai indikator layanan PAUD Berkualitas (Benahi). Untuk PAUD, proses Identifikasi dimulai dengan Evaluasi Diri.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa proses Bapak penilik dalam memetakan dan menentukan jenis data awal (seperti profil satuan atau rapor pendidikan) yang paling krusial dibutuhkan untuk memulai pendampingan di satuan PAUD dilakukan melalui pendekatan berbasis data yang terintegrasi antara analisis dokumen administratif dan validasi riil di lapangan. Penilik menggunakan Rapor Pendidikan dan Profil Satuan bukan sekadar sebagai dokumen formalitas, melainkan sebagai alat diagnosis untuk memotret kualitas layanan secara makro dan mikro. Fokus utama diletakkan pada Indikator D (Kualitas Proses Pembelajaran) dan Indikator E (Kepemimpinan dan Pengelolaan Satuan) yang dianggap sebagai jantung

keberhasilan satuan PAUD. Proses pemetaan tidak berhenti pada angka-angka di atas kertas. Penilik melakukan langkah konkret dengan membandingkan capaian rapor dengan kondisi riil di kelas melalui observasi lapangan. Hal ini diperkuat dengan dialog interaktif bersama kepala sekolah dan guru untuk memahami kendala di balik data, sehingga pendampingan tidak bersifat instruktif melainkan kolaboratif. Melalui pemetaan yang tajam, penilik mampu menyaring data indikator kunci seperti kualitas interaksi guru-anak, lingkungan belajar, dan keterlibatan orang tua. Data ini digunakan untuk menentukan skala prioritas pendampingan apakah sebuah satuan memerlukan penguatan pada fondasi manajerial (kesehatan organisasi) atau pada aspek teknis pedagogik seperti implementasi Deep Learning dan transisi PAUD ke SD. Strategi pemetaan data awal yang transparan dan akuntabel mengubah persepsi satuan binaan. Pendampingan tidak lagi dirasakan sebagai beban pemeriksaan atau penghakiman, melainkan sebagai dukungan nyata yang spesifik dan relevan dengan tantangan harian yang dihadapi guru maupun kepala sekolah. Dari perspektif Korwilcam, sistem pemetaan ini memungkinkan pengelolaan sumber daya di tingkat kecamatan menjadi lebih tepat sasaran. Pengelompokan satuan berdasarkan tingkat capaian memudahkan penilik dalam menyusun strategi intervensi yang terukur, mulai dari bimbingan intensif hingga sekadar penguatan berkelanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan Afra Azira (2024) dengan judul “Strategi Pengembangan Sekolah Melalui Perencanaan Berbasis Data Di TK Negeri 6 Banda Aceh”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat langkah-langkah strategi perencanaan berbasis data: Pertama, identifikasi atau menilai

kondisi awal sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan, potensi dan masalah yang ada di sekolah. Kedua, refleksi atau menganalisis dengan cara mengevaluasi keberhasilan, kekurangan dan pembelajaran dari periode sebelumnya. Ketiga, benahi atau mengatasi masalah dan kekurangan yang ditemukan selama refleksi. Ini melibatkan perbaikan sistem, proses, atau kebijakan yang ada agar lebih efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Keempat, penyusunan RKAS, merencanakan kegiatan dan anggaran untuk periode mendatang berdasarkan hasil identifikasi, refleksi, dan benahi. Tujuannya untuk menyusun rencana yang komprehensif dan realistis untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi pengelolaan sekolah. Adapun kendala pengembangan sekolah melalui perencanaan berbasis data ialah kekurangan data sumber daya pendidikan yaitu sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan dan data pengembangan anak. Adapun implikasinya adalah Sekolah harus memperkuat sistem manajemen data (sarpras, tendik, dan anak) agar siklus "Identifikasi-Refleksi-Benahi" dalam penyusunan RKAS dapat berjalan lebih akurat, komprehensif, dan realistis.

Penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian Zaki Irfan (2020) dengan judul “Penilaian Kinerja Guru Di MTs Nurul Islam Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara”. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa: 1) penilaian kinerja ialah mulai dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, pembukaan dan penutup pembelajaran, adanya variasi stimulus pembelajaran serta penilaian keterampilan bertanya dari siswa dan guru. Poin ini dijabarkan menjadi indikator penilaian kinerja yang akan berpengaruh untuk keberhasilan pembelajaran di Nurul Islam dan agar visi misi sekolah tidak mengambang saja. Penilaian kinerja

merupakan suatu evaluasi terhadap penampilan kerja guru dalam mengajar. Jika pembelajaran sesuai atau melebihi uraian target capaian kinerja maka guru telah melakukan pekerjaan dengan baik. 2) upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik ialah memberikan kesempatan atau peluang kepada setiap guru untuk mengikuti pelatihan, workshop, dan seminar guna meningkatkan profesional guru dalam mengajar. Hal ini kepala madrasah bekerja sama dengan pengawas untuk membimbing guru dan pelatihan di luar sekolah yang diadakan setiap tahunnya untuk memperbaiki kinerja guru. Peningkatan kinerja guru tidak hanya dilakukan oleh kepala madrasah, namun dari seorang guru juga harus memiliki motivasi untuk menjadi lebih baik kedepannya. Kesimpulan penilaian kinerja guru dan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru adalah dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap penampilan kinerja guru dalam mengajar. Selanjutnya dengan memberikan pelatihan, workshop dan seminar yang diadakan dari madrasah dan luar madrasah setiap tahunnya untuk memperbaiki kinerja guru. Implikasi dari penelitian tersebut adalah sinergi antara pimpinan sekolah dan pengawas/penilik dalam melakukan supervisi rutin serta penyediaan akses pengembangan profesional sangat krusial untuk menjaga standar kualitas pengajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa teknik atau instrumen yang Bapak penilik gunakan secara konsisten untuk menghimpun data terkait performa guru dan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD binaan merupakan kombinasi yang komprehensif antara instrumen terstandar, pendekatan reflektif, dan dokumentasi berbasis

digital. Penilik secara disiplin menggunakan lembar observasi aktivitas guru-anak untuk memotret interaksi pedagogik di kelas secara riil. Data ini disinkronkan dengan instrumen telaah administrasi (seperti modul ajar dan RPP) untuk memastikan bahwa perencanaan pembelajaran selaras dengan implementasi di lapangan. Teknik pengumpulan data tidak hanya bersifat searah, tetapi melibatkan guru secara aktif melalui rubrik penilaian diri (*self-assessment*) dan wawancara reflektif. Penggunaan rubrik pasca-observasi memungkinkan guru untuk mengenali kekuatan dan kelemahannya secara mandiri, sehingga proses supervisi terasa lebih adil, transparan, dan tidak menghakimi. Selain performa guru, kualitas pembelajaran dipantau menggunakan daftar periksa (checklist) standar sarana prasarana dan lingkungan belajar. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa ekosistem sekolah mendukung kenyamanan dan keamanan anak dalam belajar. Penilik memanfaatkan aplikasi atau jurnal pembinaan digital untuk merekap data secara real-time. Digitalisasi ini memudahkan pelacakan tren perkembangan performa setiap lembaga secara berkelanjutan, yang pada gilirannya mendukung laporan mutu yang lebih akuntabel di tingkat Korwilcam. Pengumpulan data diperkuat dengan teknik wawancara yang bervariasi mulai dari wawancara apresiatif kepada guru untuk menggali kendala teknis, hingga wawancara manajerial dengan kepala sekolah untuk mengonfirmasi kualitas tata kelola lembaga.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa prosedur yang Bapak penilik lakukan dalam mengklasifikasikan dan mengorganisir data yang telah terkumpul agar siap untuk

diinterpretasikan menjadi informasi yang bermakna dilakukan melalui sistem manajemen data yang terstruktur, integratif, dan berbasis pada standar mutu pendidikan nasional. Penilik melakukan pemilahan data mentah secara sistematis dengan membaginya ke dalam kategori praktis seperti data manajerial, pedagogik guru, dan perkembangan anak. Pengelompokan ini memudahkan satuan PAUD dan pimpinan wilayah dalam membedakan antara kendala administratif dan masalah praktik pembelajaran di lapangan. Prosedur utama yang dilakukan adalah menyandingkan hasil observasi riil di lapangan dengan data sekunder seperti Rapor Pendidikan. Langkah ini memastikan bahwa informasi yang dihasilkan valid dan objektif, sehingga mampu mengungkap kesenjangan antara data administratif dengan realitas di kelas. Data yang telah dikategorikan kemudian disusun ke dalam matriks profil kualitas satuan atau pangkalan data digital (jurnal pembinaan). Hal ini memungkinkan data hidup dan mudah dibaca polanya, baik dalam bentuk grafik maupun catatan perkembangan berkala yang menunjukkan tren performa lembaga dari waktu ke waktu. Melalui pengorganisasian yang rapi, tumpukan data berubah menjadi informasi bermakna yang menggambarkan peta kekuatan dan peta kelemahan lembaga. Bagi sekolah, data ini menjadi puzzle yang utuh untuk menentukan prioritas perbaikan, sedangkan bagi Korwilcam, data ini menjadi dasar pengambilan kebijakan wilayah yang lebih akurat. Penilik tidak hanya menyimpan data, tetapi merangkumnya menjadi poin-poin informasi yang siap didiskusikan secara transparan. Prosedur ini memberikan dasar yang kuat bagi guru dan kepala sekolah untuk melakukan refleksi mandiri serta mengambil solusi peningkatan kualitas yang paling mendesak dan tepat sasaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa cara Bapak penilik menganalisis keterkaitan antara data capaian saat ini dengan standar nasional pendidikan untuk menemukan akar masalah pembelajaran di satuan PAUD tersebut dilakukan melalui pendekatan diagnosis yang mendalam, logis, dan berbasis data komparatif. Penilik secara konsisten menyandingkan capaian riil di lapangan dengan indikator pada delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Teknik ini memungkinkan penilik untuk mengidentifikasi standar mana yang capaiannya masih di bawah ambang batas, baik pada standar proses, PTK, maupun sarana prasarana. Dalam melacak penyebab utama rendahnya kualitas pembelajaran, penilik menggunakan metode yang terukur seperti 5 Whys atau analisis tulang ikan (fishbone). Pendekatan ini membantu penilik membedakan antara gejala di permukaan dengan akar masalah yang sistemik, apakah bersumber dari kompetensi pedagogik guru, kelemahan manajerial kepala sekolah, atau ketidaksiapan lingkungan belajar. Penilik melakukan sinkronisasi antara data kuantitatif (seperti Rapor Pendidikan) dengan data kualitatif hasil observasi lapangan. Kemampuan menarik "benang merah" antar standar ini memberikan gambaran yang utuh mengenai pola masalah di lembaga, sehingga penilaian tidak bersifat subjektif atau sekadar asumsi. Melalui pengklasifikasian temuan ke dalam klaster mutu dan matriks prioritas, data mentah diubah menjadi informasi yang bermakna dan logis. Penggunaan jurnal digital pembinaan membantu pembentukan pola data yang memudahkan penilik dalam memberikan rekomendasi yang tajam, solutif, dan tepat sasaran. Cara analisis yang ditunjukkan penilik menciptakan suasana supervisi yang kolaboratif.

Guru dan kepala sekolah merasa terbantu karena penyajian data dilakukan secara logis dan terstruktur, sehingga proses evaluasi beralih fungsi menjadi ruang diskusi untuk perbaikan kualitas pembelajaran yang nyata tanpa merasa dihakimi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa hasil analisis data tersebut, cara Bapak penilik merumuskan dan melaksanakan program pendampingan spesifik yang benar-benar menjawab kebutuhan nyata guru PAUD di lapangan dilakukan dengan pendekatan yang personal, kontekstual, dan berbasis pada skala prioritas masalah. Penilik meninggalkan pendekatan keseragaman dan beralih pada penyusunan rencana aksi yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan unik tiap lembaga. Program dirancang berdasarkan kuadran kebutuhan, seperti penguatan literasi dini atau metode bercerita, sehingga bantuan yang diberikan cukup relevan dengan kendala nyata di kelas. Pendampingan tidak hanya bersifat administratif atau teoretis, tetapi dilakukan secara klinis melalui coaching individu dan modeling (pemberian contoh langsung) praktik mengajar di depan kelas. Hal ini mengubah peran penilik dari sekadar pengawas formal menjadi mitra diskusi dan pelatih yang suportif bagi guru. Penilik mengorganisir komunitas belajar antar-guru sebagai wadah kolaboratif untuk berbagi praktik baik. Pendekatan ini memastikan solusi yang ditawarkan bersifat membumi, aplikatif, dan mudah diadopsi oleh pendidik karena berasal dari pemecahan masalah praktis sehari-hari. Program dilaksanakan secara bertahap untuk memantau perubahan perilaku mengajar guru secara nyata. Penilik mengawal perubahan langkah demi langkah guna memastikan peningkatan kualitas interaksi antara guru dan anak didik, sehingga

intervensi yang dilakukan bersifat strategis bagi peningkatan rapor pendidikan wilayah. Meskipun secara kualitas kinerja penilik dinilai cukup baik dan profesional, namun secara kuantitas masih ditemukan hambatan dalam hal pemerataan. Ketidakseimbangan rasio (satu penilik membina lebih dari sepuluh lembaga) dan rendahnya frekuensi kunjungan (sekali per semester) menyebabkan pendampingan berbasis data belum dapat dirasakan secara optimal oleh seluruh lembaga binaan secara merata.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa mekanisme yang Bapak penilik jalankan untuk memantau efektivitas program pendampingan tersebut serta mengevaluasi apakah intervensi berbasis data yang dilakukan telah menunjukkan perbaikan kinerja pada guru terlaksana secara sistematis, transparan, dan berkelanjutan melalui siklus pemantauan yang terukur. Penilik melaksanakan pemantauan yang konsisten melalui observasi kelas secara berkala dan kunjungan tindak lanjut. Mekanisme ini bertujuan untuk memverifikasi secara langsung implementasi strategi pembelajaran di lapangan, sehingga penilik tidak hanya bergantung pada laporan administratif, tetapi memastikan perubahan praktik mengajar terjadi secara nyata di dalam kelas. Proses evaluasi dilakukan dengan membandingkan data kompetensi guru sebelum dan sesudah intervensi (pre-test dan post-test). Dengan menyandingkan catatan perkembangan guru dan indikator kinerja berbasis data, penilik dapat menunjukkan progres kinerja yang objektif, akuntabel, dan bebas dari unsur subjektivitas atau penghakiman. Penilik tidak hanya mengukur performa guru secara teknis, tetapi juga melihat dampaknya pada kualitas

interaksi guru-anak serta peningkatan kreativitas hasil karya siswa. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi diarahkan pada output pembelajaran yang lebih luas dan bermakna bagi perkembangan peserta didik. Mekanisme evaluasi diperkuat dengan sesi diskusi reflektif antara penilik, kepala sekolah, dan guru. Proses ini berfungsi untuk membedah hambatan yang masih tersisa dan memberikan umpan balik yang membangun. Sifat evaluasi yang terbuka dan tidak kaku ini berhasil meningkatkan motivasi guru untuk terus melakukan perbaikan mutu tanpa merasa tertekan. Hasil evaluasi didokumentasikan secara sistematis ke dalam jurnal refleksi digital untuk memantau tren peningkatan kualitas. Jika intervensi belum menunjukkan hasil signifikan, penilik bersikap adaptif dengan menyesuaikan kembali strategi pendampingan di siklus berikutnya, memastikan bahwa setiap kebijakan pembinaan tetap relevan dengan kebutuhan satuan pendidikan.

Tahapan dalam perencanaan berbasis data adalah serangkaian langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data guna mendukung proses pengambilan keputusan (Santoso dkk, 2022:12-23). Sedangkan Muhammad Nur (2021:78) menjelaskan bahwa tahapan perencanaan berbasis data di satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat meliputi:

- 1) Identifikasi Kebutuhan Data: Menentukan jenis data yang diperlukan untuk mendukung pengambilan keputusan di tingkat PAUD.
- 2) Pengumpulan Data: Mengumpulkan data yang diperlukan dari berbagai sumber, seperti siswa, guru, dan staf administrasi.
- 3) Pengolahan Data: Menyusun dan mengolah data yang telah dikumpulkan agar mudah dipahami dan digunakan dalam pengambilan keputusan.

- 4) Analisis Data: Menganalisis data untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang kinerja dan kebutuhan PAUD.
- 5) Implementasi Program Berbasis Data: Menggunakan hasil analisis data untuk mengembangkan dan mengimplementasikan program-program yang sesuai dengan kebutuhan PAUD.
- 6) Evaluasi dan Pemantauan: Melakukan evaluasi terhadap program-program yang telah diimplementasikan serta memantau perkembangan dan perubahan yang terjadi.

4.2.2 Kinerja Penilik Dalam Melaksanakan Tugas Pokok dan Fungsi Mampu Memperkuat Mutu Pendampingan Bagi Guru Paud

Tugas pokok Penilik adalah melaksanakan kegiatan pengendalian mutu dan evaluasi dampak program PNFI. Salah satu cara untuk melakukan pengendalian mutu adalah dengan melakukan monitoring juga supervisi, supervisi lebih banyak mengarah ke inspeksi, penilik, dan pengawas. Secara terminologis, supervisi pembelajaran sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru (Ali Imron, 2011:8). Supervisi dengan usaha diarahkan pada pembinaan dan pengembangan aspek-aspek yang terdapat dalam situasi pembelajaran, sehingga akan tercipta suatu yang dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan di instansi pendidikan.

Tugas pokok Penilik adalah melaksanakan kegiatan pengendalian mutu dan evaluasi dampak Program PAUDNI. Kegiatan pengendalian mutu program PAUDNI meliputi: Perencanaan program pengendalian mutu PAUDNI, Pelaksanaan pemantauan program PAUDNI, Pelaksanaan penilaian program PAUDNI, Pelaksanaan pembimbingan dan pembinaan kepada pendidik dan

tenaga kependidikan pada satuan PAUDNI, dan Penyusunan laporan hasil pengendalian mutu PAUDNI. Sementara, kegiatan evaluasi dampak program PAUDNI meliputi: Penyusunan rancangan/desain evaluasi dampak program PAUDNI, Penyusunan instrumen evaluasi dampak program PAUDNI, Pelaksanaan dan penyusunan laporan hasil evaluasi dampak program PAUDNI, dan Presentasi hasil evaluasi dampak Program PAUDNI. Mungkin, sementara ini tugas-tugas di atas masih dibijaksanai sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan masing-masing daerah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa prosedur pengendalian mutu yang Bapak/Ibu penilik lakukan untuk memastikan bahwa seluruh tahapan pendampingan di satuan PAUD tetap berjalan sesuai dengan standar mutu dan regulasi yang berlaku dilaksanakan melalui sistem pengawasan yang rigid, terstandar, dan berbasis pada kepatuhan regulatif yang kuat. Penilik menjamin kualitas pendampingan dengan merujuk secara ketat pada 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) serta regulasi terbaru seperti Kurikulum Merdeka dan kebijakan Transisi PAUD ke SD. Hal ini memastikan bahwa setiap arahan dan intervensi yang diberikan memiliki landasan hukum yang sah dan tidak menyimpang dari kebijakan pemerintah pusat maupun daerah. Dalam setiap kunjungan, penilik menggunakan instrumen pemantauan yang formal dan baku. Pendekatan ini meminimalisir subjektivitas dalam penilaian, sehingga proses bimbingan berjalan secara profesional dan konsisten di seluruh lembaga binaan. Pihak sekolah merasa lebih aman karena bimbingan yang diterima memiliki tolok ukur yang jelas. Penerapan sistem pelaporan digital

terpadu menjadi pilar utama dalam mendokumentasikan setiap tahapan pendampingan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi akhir. Digitalisasi ini memungkinkan adanya verifikasi secara real-time dan mempermudah pelacakan progres, sehingga setiap penyimpangan prosedur dapat dideteksi dan diminimalisir sejak dini. Pengendalian mutu dilakukan melalui sinkronisasi antara laporan administratif dengan kondisi riil di lapangan. Penilik secara teliti melakukan verifikasi silang dan diskusi berkala dengan kepala sekolah untuk memastikan bahwa bimbingan yang diberikan tepat sasaran serta tetap mematuhi norma dan etika kepenilikan. Melalui koordinasi rutin dan audit internal mandiri, penilik mampu menyajikan data yang akuntabel kepada Korwilcam. Prosedur ini tidak hanya menjaga muruah mutu pendidikan di wilayah Maos, tetapi juga menciptakan kepercayaan bagi para praktisi (kepala sekolah dan guru) bahwa proses pendampingan dilakukan untuk mencapai keunggulan mutu yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa cara Bapak penilik mengukur perubahan jangka panjang atau dampak nyata setelah program pendampingan selesai dilaksanakan terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan di satuan PAUD binaan berfokus pada keberlanjutan budaya mutu dan kemandirian satuan pendidikan. Penilik secara konsisten memantau grafik perkembangan Rapor Pendidikan dari tahun ke tahun. Dampak nyata dinilai berhasil apabila indikator kualitas proses pembelajaran dan pengelolaan lingkungan menunjukkan peningkatan yang stabil atau konsisten naik meskipun intensitas pendampingan telah dikurangi. Keberhasilan pendampingan

diukur dari sejauh mana praktik-praktik baik bertransformasi menjadi kebiasaan baru yang menetap di sekolah. Hal ini terlihat dari konsistensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan interaksi edukatif yang lebih hidup dengan anak didik tanpa perlu pengawasan terus-menerus. Dampak jangka panjang ditandai dengan tumbuhnya kemandirian satuan PAUD dalam memecahkan masalah dan berinovasi secara mandiri. Lebih jauh lagi, sekolah yang telah didampingi mampu menjadi model rujukan atau pusat pengimbasan bagi lembaga lain di sekitarnya, yang menunjukkan bahwa kualitas layanan mereka telah benar-benar mapan. Pengukuran dampak juga menyentuh aspek eksternal, yaitu melalui testimoni positif dari orang tua murid. Adanya perubahan nyata pada perkembangan karakter anak yang lebih optimal dan meningkatnya kepuasan masyarakat menjadi bukti autentik bahwa pendampingan telah memberikan manfaat yang menyentuh akar pelayanan pendidikan. Penilik mendokumentasikan inovasi-inovasi yang bertahan lama di satuan binaan sebagai bukti bahwa intervensi yang dilakukan bukan sekadar formalitas tahunan, melainkan perubahan sistemik yang memiliki dasar hukum dan kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini sejalan dengan Frenky Nugroho (2015) dengan judul “Analisis Kinerja Penilik Paud Di Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kinerja penilik dinas pendidikan Kabupaten Klaten masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, yaitu penilik PAUD masih ada yang kurang maksimal dalam menjalankan tugas, sehingga kinerja penilik kurang bagus dalam menjalankan tugas dengan masih banyaknya lembaga

PAUD yang kurang mendapat perhatian dari penilik; (2) Hasil kinerja penilik Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten, akan tetapi harus ditingkatkan lagi karena masih ada beberapa hal yang menyebabkan lembaga PAUD sulit mengembangkan lembaganya; (3) Kendala yang dialami penilik Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten ini adalah masih banyak lembaga PAUD yang kurang maksimal perkembangannya karena kinerja penilik yang belum maksimal dalam menjalankan tugas. (4) Evaluasi kinerja penilik Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten dilakukan dengan pelatihan untuk mengembangkan kinerja penilik, memberi insentif bagi penilik yang kinerjanya bagus. Adapun implikasinya adalah perlunya kebijakan peningkatan kompetensi penilik secara intensif dan pemberian stimulasi berupa insentif guna memastikan seluruh lembaga PAUD mendapatkan pendampingan yang merata dan berkualitas.

4.2.3 Model Optimalisasi Kinerja Penilik yang Efektif Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Paud

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa model atau strategi optimalisasi kinerja yang menurut Bapak penilik paling efektif untuk diterapkan agar dapat secara signifikan meningkatkan performa dan kompetensi profesional guru PAUD secara berkelanjutan melalui siklus Identifikasi, Refleksi, dan Benahi (IRB) adalah strategi Pendampingan Berbasis Bukti yang kolaboratif dan berorientasi pada kemandirian guru. Penilik menggunakan data riil dari Rapor Pendidikan, Platform Merdeka Mengajar (PMM), serta video praktik baik untuk memetakan kesenjangan kompetensi secara akurat. Strategi ini efektif karena guru diajak membedah akar masalah secara partisipatif, sehingga mereka memiliki rasa kepemilikan (sense of

belonging) terhadap masalah yang harus diselesaikan tanpa merasa diadili atau disalahkan. Pada tahap ini, penilik menerapkan model Appreciative Inquiry dan teknik coaching yang sejuk. Pendekatan ini menciptakan ruang dialog profesional yang konstruktif dan aman, sehingga guru berani mengakui kesulitan serta mengevaluasi kinerjanya secara jujur. Proses refleksi diarahkan untuk mengubah tantangan menjadi motivasi belajar dan inspirasi, bukan menjadi beban birokratis yang mengintimidasi. Strategi perbaikan dilakukan dengan menghidupkan Kombel, baik di internal sekolah maupun antar-sekolah, sebagai laboratorium praktik baik. Penilik berperan aktif sebagai fasilitator yang terjun langsung mendampingi guru dalam membuat rencana aksi nyata, seperti pengembangan alat peraga dan modul ajar yang inovatif. Hal ini memastikan bahwa tindak lanjut dari siklus IRB menghasilkan produk konkret yang dapat langsung diimplementasikan di kelas. Strategi ini terbukti mampu mengubah pola pikir guru dari sekadar pemenuhan administrasi menjadi kebutuhan internal untuk terus berinovasi. Dengan adanya dukungan sistemik melalui pendampingan sejawat dan umpan balik langsung, performa guru meningkat secara organik karena mereka merasa didukung penuh dalam setiap langkah perbaikan.

Optimasi kinerja penilik saat ini difokuskan pada transformasi pengelolaan kinerja yang berorientasi pada hasil. Penilik kini dituntut untuk mengintegrasikan pengawasan fungsional dengan pola pendampingan yang berbasis data dan teknologi informasi. Mengacu pada kebijakan terbaru seperti Juknis Pengelolaan Kinerja dalam Kepdirjen Nomor 5539 Tahun 2024, penilik tidak lagi hanya melakukan validasi dokumen, tetapi berperan dalam memastikan terjadinya

perubahan perilaku pembelajaran di satuan PAUD dan Pendidikan Non-Formal (PNF).

Menurut Sudjana (2006:22-23), kinerja pengawas dan penilik profesional ditentukan oleh tiga dimensi utama: kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sudjana menekankan bahwa optimalisasi kinerja hanya akan tercapai jika seorang penilik mampu melaksanakan tugas supervisi manajerial dan akademik secara seimbang untuk meningkatkan mutu lulusan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arief Syauqi Muhammad (2019) dengan judul “Pengaruh Pembinaan Penilik Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan penilik dan motivasi kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja mengajar guru PAUD di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil perhitungan besarnya pengaruh pembinaan penilik terhadap kinerja mengajar guru PAUD di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung adalah 29,6%, selanjutnya besarnya pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja mengajar guru adalah 33,0%, dan terakhir besarnya pengaruh pembinaan penilik dan motivasi kerja terhadap kinerja mengajar guru PAUD di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung adalah 43,6%. Berdasarkan hasil perhitungan variabel motivasi memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja mengajar guru dibandingkan dengan pembinaan penilik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merekomendasikan agar pembinaan penilik lebih sering dilakukan dan

dengan pelaksanaan diatur dan disusun secara sistematis dan memiliki tujuan yang konkrit serta durasi waktu yang lebih.

Penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian Winda Hariani (2020) dengan judul “Evaluasi Implementasi Program Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan PAUD Di Tk Bunda Al-Munawaroh Korpri Jaya Sukarame Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil Context Evaluation, menunjukan lembaga telah memiliki landasan acuan. Input Evaluation, belum menunjukan hasil sebagaimana disyaratkan, dimana pada kompetensi guru PAUD serta guru pendamping lemah dalam kompetensi pedagogik dan keprofesionalan. Ketidak ketercapaian pada kedua kompetensi ini sangat berpengaruh pada aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini maupun pelaksanaan kegiatan pembelajaran, disusul dengan guru pendamping muda yang juga belum memenuhi standard yang seharusnya. Meskipun, pada segi kompetensi kepribadian dan sosial sangat berbanding berbalik, kepribadian dan sosial di TK Bunda Al-Mawaroh bisa dikatakan implementasi kompetensi ini sudah tercapai dengan baik. Namun, mengingat mutu guru yang baik akan menghasilkan output peserta didik sesuai tumbuh kembang yang diharapkan sebagaimana diatur juga dalam standar PAUD. Aspek Process, Pendidik dan tenaga pendidik diutamakan menamatkan pendidikannya pada jurusan PAUD atau Psikologi sebagaimana telah diatur dalam standar PAUD. Product Implementasi standar PAUD pada poin terakhir adalah kompetensi dasar tenaga pendidik, Hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran terkesan monoton dan membosankan, ditambah dengan suasana kelas yang tidak berubah, atau bisa dibilang permanen

seperti posisi tempat duduk dan meja. Hal ini mengimplikasikan bahwa pentingnya standarisasi kualifikasi akademik pendidik (linieritas PAUD/Psikologi) dan peningkatan kemampuan pedagogik melalui diklat agar proses pembelajaran lebih inovatif dan tidak membosankan bagi anak.

4.2.4 Hambatan yang Dihadapi Penilik Dalam Pendampingan Berbasis Data Bagi Guru Paud Serta Upaya Apa yang Dilakukan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kendala atau hambatan utama yang Bapak penilik hadapi saat melaksanakan pendampingan berbasis data bagi guru PAUD, dan langkah-langkah konkret yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut berpusat pada tantangan psiko-digital dan infrastruktur yang dihadapi oleh para guru. Hambatan utama yang teridentifikasi antara lain : a) Resistensi psikologis dan budaya kerja. Adanya anggapan bahwa data (seperti Rapor Pendidikan atau PMM) hanyalah beban administratif tambahan yang rumit. Hal ini memicu kecemasan, rasa takut salah, bahkan sikap alergi terhadap data, terutama di kalangan guru senior. b) Kesenjangan literasi digital. Keragaman kemampuan guru dalam mengoperasikan perangkat teknologi dan memahami data digital menciptakan kesenjangan performa antar-lembaga PAUD. c) Kendala teknis dan infrastruktur. Masalah klasik seperti sinyal internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat laptop, dan akses jaringan yang belum merata di seluruh wilayah Korwilcam Maos menjadi penghambat akses data secara real-time. Upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, Bapak Penilik telah melakukan langkah-langkah konkret yang strategis dan humanis, yaitu: a) Simplifikasi data dan bahasa. Beliau menerjemahkan indikator data yang rumit dan bahasa teknis yang

kaku menjadi poin-poin sederhana yang lebih membumi. Dengan cara ini, data diubah menjadi rencana aksi praktis yang mudah dipahami dan diimplementasikan oleh guru di dalam kelas. b) Strategi pendampingan asimetris dan zonasi. Penilik tidak menyamaratakan pembinaan, melainkan memberikan bimbingan yang lebih intensif (door-to-door) pada sekolah yang memiliki literasi digital rendah, serta menerapkan pendekatan berbasis zonasi agar pendampingan terasa lebih intim dan personal. c) Optimalisasi Komunitas Belajar (Kombel) dan tutor sebaya. Mengaktifkan Kombel sebagai laboratorium berbagi di mana guru-guru yang sudah mahir digital diberdayakan sebagai mentor bagi rekan sejawatnya. Hal ini menciptakan ekosistem dukungan kolektif yang mengurangi ketergantungan pada instruksi formal. Pendekatan persuasif dan apresiatif. Penilik konsisten memberikan apresiasi terhadap setiap perubahan kecil berbasis data yang dilakukan guru. Pendekatan yang tidak menghakimi ini berhasil meruntuhkan dinding ketakutan guru, sehingga mereka mulai memandang data bukan sebagai beban, melainkan sebagai sahabat atau peta jalan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

4.3 Temuan Penelitian

Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan implementasi perencanaan berbasis data oleh penilik dalam mendampingi guru, kinerja penilik dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, model optimalisasi kinerja penilik yang efektif, dan hambatan yang dihadapi penilik dalam pendampingan berbasis data bagi guru serta upaya yang dilakukan. Dapat diketahui bahwa kinerja penilik melalui perencanaan berbasis data terlaksana dengan cukup baik. Dengan

kemampuan kinerja penilik melalui perencanaan berbasis data maka mutu pendampingan akan menguat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Penilik di Paud Dabin 2 Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap telah mengubah paradigma pendampingan dari sekadar inspeksi administratif menjadi proses diagnosis yang mendalam :

- a) Penilik melakukan pemetaan melalui pendekatan berbasis data yang mengintegrasikan analisis dokumen administratif dengan validasi riil di lapangan menggunakan Rapor Pendidikan dan Profil Satuan PAUD untuk memotret kualitas layanan secara makro dan mikro.
- b) Penghimpunan data menggunakan kombinasi instrumen terstandar, pendekatan reflektif, dan dokumentasi digital dengan memanfaatkan aplikasi atau jurnal pembinaan digital untuk merekap data secara *real-time* guna melacak tren perkembangan.
- c) Pendampingan dengan pemberdayaan komunitas, yakni mengorganisir komunitas belajar antar-guru untuk berbagi praktik baik.